

Laporan Penelitian Klaster Terapan dan Kajian Strategis:

**TANTANGAN DAKWAH DI TENGAH TERPAAN MEDIA INTERNET
(Studi Kasus Buta Huruf al Qur'an Kaum Remaja di Desa Matondang,
Padang Lawas, Sumatera Utara)**



Oleh:

Dr. Hamdan Daulay, M.A, M.Si. (Dosen KPI FDK /ketua)

Taufik Rahman, M.Sos. (Dosen KPI FDK /anggota)

Nisa Afifah (Mahasiswa Magister KPI/anggota)

**Diajukan kepada
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
 BAB II. KERANGKA TEORI.....	11
A. Makna Tantangan	11
B. Internet dan Komunikasi Informasi.....	13
C. Urgensi Media Dakwah.....	17
 BAB III. METODE PENELITIAN.....	19
1. Data Penelitian.....	19
2. Teknik Pengumpulan Data.....	20
a. Observasi.....	20
b. Wawancara.....	21
c. Dokumentasi.....	22
3. Analisis	
Data.....	22
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Potret Religius Desa Matondang.....	23
B. Aktivitas Keagamaan di Desa Matondang.....	28
C. Pendidikan Masyarakat Desa Matondang	32
D. Tokoh Dakwah Desa Matondang	35
E. Ekonomi Masyarakat Desa Matondang.....	37
F. Tantangan Dakwah di Desa Matondang.....	40
G. Terpaan Media Internet dan Buta Huruf al Qur'an	45
H. Peran Orang Tua, Guru dan Tokoh Masyarakat.....	53
I. Teladan Dakwah Hj. Siti Rajana	62
 BAB V. PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : AKTIVITAS KEAGAMAAN DI DESA MATONDANG.....	29
TABEL 2 : POTRET PENDIDIKAN WARGA DESA MATONDANG.....	32
TABEL 3 : DAFTAR SARJANA DARI DESA MATONDANG.....	33
TABEL 4 : DAFTAR TOKOH DAKWAH DESA MATONDANG.....	36
TABEL 5 : PEKERJAAN WARGA DESA MATONDANG.....	38
TABEL 6 : TANTANGAN DAKWAH DI DESA MATONDANG.....	40
TABEL 7 : DAFTAR JURU DAKWAH DESA MATONDANG.....	44
TABEL 8 : KEGIATAN KEAGAMAAN DI DESA MATONDANG	45
TABEL 9 : DATA BUTA HURUF AL QUR'AN KAUM REMAJA DI DESA MATONDANG	49
TABEL 10 : DAMPAK BURUK MEDIA INTERNET BAGI KAUM REMAJA DI DESA MATONDANG	51
TABEL 11 : PENGAJIAN AL QUR'AN KAUM REMAJA DI DESA MATONDANG	53
TABEL 12 : SUSUNAN PENGURUS PENGAJIAN AL IKHLAS DESA MATONDANG.....	70
TABEL 13 : TELADAN DAKWAH HAJJAH SITI RAJANA.....	73
TABEL 14: KEGIATAN PENGAJIAN AL IKHLAS.....	75
TABEL 15: KEUNGGULAN DAKWAH HJ. SITI RAJANA.....	77

ABSTRAK

Tantangan dakwah yang dihadapi dewasa ini semakin berat seiring dengan kuatnya terpaan media internet. Juru dakwah harus memiliki semangat juang yang tinggi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah di tengah masyarakat. Media internet bisa memberi dampak positif bagi masyarakat manakala digunakan dengan bijak. Namun di sisi lain, media internet bisa memberi dampak negatif bagi masyarakat manakala pemakaiannya tidak terkontrol. Terlebih bagi kaum remaja yang belum matang dari aspek usia, dan belum bijak dalam bermedia, sangat mudah terdampak media internet dari aspek negatif. Kasus kaum remaja di desa Matondang yang menjadi fokus penelitian ini memperkuat analisis bahwa mereka perlu pengawasan orang tua dalam penggunaan media internet.

Penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ini, ditemukan dampak negatif bagi kaum remaja yang tidak bijak bermedia. Kaum remaja di desa Matondang sebelum kehadiran internet, tergolong religius, rajin mengaji (belajar membaca al Qur'an) bakda maghrib. Namun seiring dengan kehadiran media internet di desa ini, membuat sebagian remaja diperbudak media internet. Mereka malas mengaji, sehingga ada diantara kaum remaja yang buta huruf al Qur'an. Penguatan dakwah perlu dilakukan untuk mencegah dampak negatif media internet. Pengawasan yang baik dari orang tua, tokoh agama dan tokoh Masyarakat, akan membuat kaum remaja bijak bermedia.

Kata Kunci: *tantangan dakwah, media internet, remaja desa Matondang, buta huruf al Qur'an.*

ABSTRACT

The challenges faced by da'wah today are increasingly difficult along with the strong exposure to internet media. The preacher must have a high fighting spirit to convey preaching messages in the community. Internet media can have a positive impact on society when used wisely. However, on the other hand, internet media can have a negative impact on society if its use is not controlled. Especially for teenagers who are not yet mature in terms of age, and are not yet wise in using media, it is very easy for them to be influenced by internet media from a negative aspect. The case of teenagers in Matondang village, which is the focus of this research, strengthens the analysis that they need parental supervision in using internet media.

This research using data collection techniques through interviews, observation and documentation, found negative impacts for teenagers who were not wise in using the media. The teenagers in Matondang village before the advent of the internet were classified as religious, diligently reciting the Koran (learning to read the Qur'an) until maghrib. However, along with the presence of internet media in this village, some teenagers have become slaves to internet media. They are lazy about reciting the Koran, so there are teenagers who are illiterate in the Koran. Strengthening da'wah needs to be done to prevent the negative impact of internet media. Good supervision from parents, religious leaders and community leaders will make teenagers wise in using media.

Keywords: *challenges of da'wah, internet media, Matondang village teenagers, Qur'an illiteracy.*

التجريد

إن تحديات الدعوة التي تواجهها الدعوة اليوم تزداد ثقلاً مع اشتداد تأثير وسائل الإعلام عبر الإنترنت. يجب أن يتحلى الدعاة بروح قتالية عالية لإيصال رسائل الدعوة في المجتمع. يمكن لوسائل الإعلام عبر الإنترنت أن تحدث تأثيراً إيجابياً على المجتمع إذا استخدمت بحكمة. ولكن من ناحية أخرى، قد يكون لها تأثير سلبي على المجتمع عندما يكون استخدامها غير منضبط. لا سيما فئة المراهقين الذين لم ينضجوا من حيث العمر ولم يكتسبوا الحكمة في استخدام وسائل الإعلام، فإنهم يتأثرون بسهولة بالجوانب السلبية لوسائل الإعلام عبر الإنترنت. وتؤكد حالات المراهقين في قرية ماتوندانغ، التي تُعد محور هذه الدراسة، التحليل الذي يشير إلى حاجتهم إلى إشراف الوالدين في استخدام وسائل الإعلام عبر الإنترنت.

من خلال البحث باستخدام طريقة جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق، تم اكتشاف الآثار السلبية على المراهقين الذين لا يستخدمون وسائل الإعلام بحكمة. كان المراهقون في قرية ماتوندانغ، قبل ظهور الإنترنت، متدينين تماماً، حيث كانوا يواظبون على تعلم قراءة القرآن الكريم بعد صلاة المغرب. ولكن مع ظهور وسائل الإعلام عبر الإنترنت في هذه القرية، أصبح بعض المراهقين مستعبدين لها. أصبحوا كسالى في تعلم قراءة القرآن، مما أدى إلى وجود بعض المراهقين الذين لا يعرفون قراءة القرآن (أميون). ينبغي تعزيز الدعوة لمنع الآثار السلبية لوسائل الإعلام عبر الإنترنت. إن الرقابة الجيدة من قبل الوالدين، والقادة الدينيين، والمجتمع ستساعد المراهقين على استخدام وسائل الإعلام بحكمة.

الكلمات المفتاحية: *تحديات الدعوة، إعلام الإنترنت، شباب قرية ماتوندانغ، أمية القرآن.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini betapa berat tantangan dakwah yang dihadapi dalam pembinaan akhlak remaja (kaum milenial). Ketika media sosial (internet) begitu mudah diakses, membuat kaum remaja banyak yang terjebak pada konten-konten yang negatif. Dampak penggunaan media sosial pada aspek negatif, akan membuat kerusakan moral bagi kaum remaja. Usaha untuk membentuk remaja yang berakhlak mulia perlu dukungan semua pihak dengan cara yang sungguh-sungguh dan kontiniu. Krisis moral yang terjadi saat ini seolah sudah sampai pada titik nadir yang sangat memprihatinkan. Betapa banyak kaum remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, putus sekolah, perkosaan, hamil di luar nikah, hingga penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Kehadiran internet dewasa ini, pada satu sisi, telah menjadi media praktis yang penting bagi manusia dalam memudahkan setiap aktivitasnya,¹ tetapi pada sisi lain, internet juga berkontribusi memicu munculnya kelompok sosial baru yang memiliki karakter berbeda dari sebelumnya dalam sistem sosial mikro seperti terpaan internet pada kaum remaja dengan berbagi bentuk krisis moral. Internet merupakan singkatan dari “*inter-connected-networking*” yang berarti perpaduan antara sekumpulan perangkat jaringan yang menghubungkan komputer dalam skala global meliputi jutaan jaringan secara pribadi, publik, militer maupun akademik, mulai dari jangkauan lokal hingga global melalui kabel, fiber optik, dan *wireless connection* (hubungan tanpa kabel) dengan fitur-fitur media interaksi komunikasi sosial yang tersedia *online*, misalnya email, situs blog, situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Myspace*, situs berbagi video, televisi internet, konferensi video, *game online*, dan lain-lain.²

¹Maryono dan Istiana, B. Patmi, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Cet. I. (Jakarta: Yudhistira: 2007), 33; M. Neelamalar & Ms. P. Chitra, “New media and Society: A Study on the Impact of Social Networking Sites on Indian Youth”, *Jurnal Estudos em Comunicac*, No. 6, (2009): 125-145.

²Jhon Durham Peters dan Jafferson D. Pooley, “Media dan Komunikasi”, Dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*, George Ritzer (Ed.), Penj. Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka

Di dunia saat ini terdapat sekitar 3,2 milyar pengguna internet. Dari jumlah ini, terdapat lima negara sebagai pengguna internet terbesar yaitu: Tiongkok, Amerika Serikat, India, Brazil, dan Jepang. Sementara Indonesia berada di urutan keenam dengan jumlah sekitar 132,7 juta pengguna atau setara 51,8 persen dari jumlah 256,2 juta penduduk.³ Di Indonesia sendiri, dominasi pengguna internet berada di pulau Jawa dan Bali sebesar 86,3 juta pengguna atau setara 65 persen dari jumlah pengguna internet seluruh Indonesia. Sementara pengguna di luar pulau Jawa dan Bali mewakili sekitar 35 persen atau setara 46,4 juta pengguna. Dari segmen usia, pengguna internet paling banyak didominasi oleh pemuda-pemuda berusia rata-rata 15 hingga 25 tahun. Sedangkan pengguna berdasarkan pada asal jenjang pendidikan, sebagian besar didominasi oleh pelajar menengah atas dan sederajat sebesar 64,7 persen.⁴

Dilihat pada jumlah pengguna internet yang sangat signifikan di Indonesia, terdapat kesan bahwa masyarakat Indonesia cukup tanggap dan adaptif terhadap perkembangan teknologi modern, dimana penggunaan internet sudah meliputi ragam kepentingan dan kebutuhan guna menunjang aktivitas-aktivitas manusia hampir di semua sektor vital kehidupan.⁵ Di dunia pendidikan, sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) sudah terbiasa menggunakan internet untuk kebutuhan administrasi, membantu proses pembelajaran dan bahkan sudah terintegrasi ke dalam sistem kurikulum sekolah.⁶ Salah satu bukti pentingnya internet adalah dengan adanya bencana pandemi covid-19, semua kegiatan belajar menjadi serba online (daring).⁷

Pelajar, 2013), 696-697; Mizuko Ito, *et al*, *Living and Learning With Internet; Summary of Finding from the Digital Youth Project*, (London: The Mit Press, 2009).

³ Arief Kamaludin dan Miftah Ardhian, "Internet ini pisau bermata dua, jika digunakan buat masak enak, buat membunuh juga bisa." Tersedia *online* di <http://katadata.co.id/berita/2016/10/24/separuh-penduduk-indonesia-pengguna-internet-65-persen-di-jawa>, Diakses pada 28 Maret 2016.

⁴*Ibid.*

⁵ Lihat Statistik Penggunaan Internet di Indonesia 2016, tersedia *online* di <https://www.google.co.id/search?q=statistik+penggunaan+internet+di+indonesia+2016>.

⁶ Astutik Nur Qomariah, *Perilaku Pemanfaatan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan*, *Skripsi*, Pustaka Universitas Airlangga Surabaya, 2009.

⁷ Elfan Rahardian K., *Pemanfaatan Internet*, 3.

Potret kenakalan remaja yang terjadi saat ini disebabkan banyak faktor, di antaranya karena terkikisnya nilai-nilai moral akibat semakin dangkalnya pendidikan agama. Nilai-nilai agama yang seyogyanya ditanamkan sejak dini, baik lewat pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama di sekolah, hingga lewat budaya membaca al Qur'an di masjid/musholla sehabis maghrib. Namun di tengah terpaan media internet yang semakin dahsyat dewasa ini, kaum remaja semakin jauh dari budaya religius seperti budaya mengaji sehabis maghrib. Di tengah kondisi yang memprihatinkan ini, seharusnya hadir gerakan dakwah dalam upaya penguatan akhlak remaja. Ini bisa dilakukan dengan kembali mengaktifkan kegiatan mengaji (membaca al Qur'an) sehabis maghrib. Dengan demikian kaum remaja ke depan diharapkan tidak mengalami buta huruf al Qur'an dan tidak terjerumus pada krisis moral yang semakin memprihatinkan.⁸

Sungguh betapa tercerabutnya nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai moral yang menimpa kaum remaja, ketika kehadiran media internet tidak terkontrol dengan baik. Ada sisi positif dan negatif dari media internet manakala digunakan dengan baik oleh pengguna media. Sisi positif internet bisa digunakan untuk mengakses berbagai informasi ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain ada aspek negatif media internet bila digunakan untuk mengakses konten negatif seperti situs pornografi dan berbagai konten yang merusak psikologis pengguna.

Dapat dibayangkan betapa terpukul para orang tua yang melihat anaknya terjerumus pada perbuatan menyimpang karena krisis moral. Setiap orang berharap agar putra putrinya tumbuh menjadi generasi yang kuat, cerdas dan berakhlak mulia. Ini merupakan tugas berat dakwah dan tantangan yang luar biasa bagi semua pihak dalam menghadapi krisis nilai-nilai agama yang melanda putra putri bangsa saat ini. Karena sesungguhnya baik buruknya moral bangsa ke depan, tergantung pada baik buruknya moral generasi muda yang ada saat ini.

⁸ Muhammad Zainuddin, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, (Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2018), hlm. 136

Terkait dengan krisis moral kaum remaja, riset ini akan fokus pada kondisi riil kaum remaja di desa Matondang, Padang Lawas, Sumatera Utara. Saat ini kaum remaja di desa Matondang banyak yang buta huruf al Qur'an karena kuatnya terpaan media internet. Mereka seolah “diperbudak” oleh media internet, sehingga membuat tradisi mengaji yang ada selama ini diabaikan. Sejak kehadiran media internet di daerah ini, justru terjadi dampak negatif yang memprihatinkan.

Media internet yang sejatinya netral, justru disalahgunakan kaum remaja pada aspek negatif, sehingga membuat krisis moral dari waktu ke waktu semakin memprihatinkan. Kaum remaja di desa Matondang saat ini semakin banyak yang putus sekolah, muncul pergaulan bebas, banyak yang buta huruf al Qur'an, hamil di luar nikah, terlibat judi dan narkoba, dan berbagai tindakan negatif dan menyimpang lainnya. Padahal 20 tahun yang lalu, desa ini terkenal sebagai desa yang religius, dan mereka rajin mengaji (belajar membaca al Qur'an). Kini justru banyak kaum remaja di desa ini yang buta huruf al Qur'an, karena faktor terpaan media yang membuat mereka “diperbudak” internet dan lemahnya kontrol orang tua.

Terjadinya krisis moral yang menimpa kaum remaja di daerah ini sungguh sangat memprihatinkan. Faktor penguatan nilai-nilai agama sangat penting untuk pembinaan ketahanan keluarga. Semakin lemah nilai-nilai agama dalam keluarga, maka semakin rapuh ketahanan keluarga. Dengan demikian betapa pentingnya peran keluarga (khususnya kaum ibu), dan juru dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi kaum remaja, agar terwujud ketahanan keluarga yang kuat.

Dari perspektif dakwah, kondisi seperti ini merupakan kemunduran akhlak, dari kondisi yang awalnya memiliki akhlak yang baik kini berubah menjadi semakin buruk. Kondisi ini terjadi karena banyak faktor, mulai dari pengaruh internet, pergaulan bebas, bahaya narkoba, hingga berkurangnya motivasi remaja untuk belajar al Qur'an. Padahal pada tahun 1990 an, di desa Matondang, tradisi belajar membaca al Qur'an sehabis maghrib berjalan cukup baik. Tradisi tersebut sangat positif pengaruhnya untuk membina akhlak

remaja. Tokoh-tokoh agama di desa ini menyediakan rumahnya untuk tempat mengaji (belajar membaca al Qur'an) bagi kaum remaja.

Seiring dengan kuatnya terpaan media internet, kini semakin sedikit kaum remaja di desa ini yang aktif mengaji. Perkembangan berikutnya pun semakin memprihatinkan dengan banyaknya kaum remaja yang buta huruf al Qur'an. Inilah yang menjadi tantangan serius bagi juru dakwah di desa Matondang dalam usaha pembinaan akhlak kaum remaja. Namun walaupun semakin banyak kaum remaja yang buta huruf al Qur'an di desa ini, justru ada satu prestasi cemerlang yang diraih putri desa Matondang. Salsabila Hasibuan berhasil meraih juara 1 nasional Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadits Nasional (STDHN) ke 26 di Maluku Utara.⁹ Salsabila adalah putri dari pasangan Ali Dahrin Hasibuan dan Ratna Sari yang dengan penuh kesabaran menjadi guru mengaji di desa ini sejak tahun 2000.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang *“Tantangan Dakwah di Tengah Terpaan Media Internet (Studi Kasus Buta Huruf al Qur'an Kaum Remaja di Desa Matondang, Padang Lawas, Sumatera Utara)”* menarik untuk diteliti. Karena dengan maraknya dampak negatif media sosial (internet) saat ini, membuat semakin terkikisnya nilai-nilai moral kaum remaja. Media internet yang sejatinya bisa bermanfaat bagi masyarakat manakala digunakan untuk hal-hal yang positif, justru bisa berdampak negatif manakala salah guna. Terlebih bagi kaum remaja yang belum mampu mengontrol diri dalam penggunaan media internet, akan bisa memberi dampak buruk dalam perkembangan psikologis mereka. Kasus yang terjadi di desa Matondang, akibat terpaan media internet membuat kaum remaja di desa ini banyak yang buta huruf al Qur'an. Padahal sebelum kehadiran internet di desa ini, mereka terkenal religius dan rajin belajar membaca al Qur'an.

Tugas juru dakwah dalam membina akhlak remaja sungguh sangat

⁹ Dokumentasi Kemenagt RI Jakarta, Oktober 2021

mulia dan penuh dengan tantangan. Karena baik buruknya akhlak remaja sangat menentukan bagi peradaban bangsa ke depan. Betapa pentingnya para juru dakwah menghadapi persoalan serius ini agar kaum remaja ke depan jangan sampai terkikis dari nilai-nilai agama seperti buta huruf al Qur'an akibat terpaan media internet. Dari latar belakang tersebut, maka ada tiga pokok masalah yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tantangan dakwah yang dihadapi guru mengaji dalam mencegah buta huruf al Qur'an kaum remaja akibat terpaan media internet di desa Matondang, Sumatera Utara ?
2. Mengapa kaum remaja di desa Matondang semakin banyak yang buta huruf al Qur'an seiring dengan kehadiran media internet ?
3. Bagaimana peran orang tua dan tokoh masyarakat desa Matondang dalam mencegah buta huruf al Qur'an kaum remaja akibat terpaan media internet ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah khazanah pustaka, khususnya dalam bidang dakwah, dampak media internet, dan pembinaan moral kaum remaja. Secara mendalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana dampak terpaan media internet bagi kaum remaja di desa Matondang Sumatera utara. Kaum remaja desa Matondang yang selama ini religius dan rajin belajar membaca al Qur'an, berubah dan bahkan banyak yang buta huruf al Qur'an seiring dengan kehadiran media internet. Melalui penelitian ini diharapkan bisa mengungkap berbagai persoalan yang ada di desa Matondang khususnya bagi kaum remaja yang mengalami krisis moral. Banyaknya kaum remaja yang buta huruf al Qur'an menjadi persoalan serius bagi perkembangan akhlak generasi muda ke depan. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan terjadi, sehingga perlu kerja keras para juru dakwah untuk mencegah terpaan media internet yang semakin mengkhawatirkan bagi nilai-nilai religiusitas kaum remaja.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah menjadi sumber informasi

bagi masyarakat luas, khususnya juru dakwah dan kaum remaja, dalam bermedia agar bisa lebih hati-hati, cermat dan cerdas. Sebab kalau masyarakat (kaum remaja) tidak hati-hati dalam bermedia internet, akan muncul dampak negatif dari terpaan media internet yang bisa membahayakan perkembangan akhlak kaum remaja. Kasus kaum remaja di desa Matondang yang semakin banyak buta huruf al Qur'an karena terpaan media internet menjadi tantangan serius bagi juru dakwah. Perosalan serius yang menerpa kaum remaja sebagai generi penerus masa depan bangsa ini perlu tindakan serius dan konkrit. Perlu ada penelitian serius sebagai bahan masukan untuk mengetahui persoalan yang terjadi dengan data-data yang ada di lapangan, sehingga bisa dilakukan tindakan yang tepat dalam pembinaan akhlak kaum remaja agar mereka terhindar dari dampak negatif media sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang dampak media sosial (internet) sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dari perspektif yang berbeda. Pada umumnya berbagai penelitian tersebut membahas agar masyarakat bijak dalam bermedia sehingga bisa mencegah dampak negatif media sosial tersebut. Kehadiran media sosial dari berbagai riset terdahulu disebutkan memberi dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Mereka yang menggunakan media sosial untuk mengakses berbagai informasi ilmu pengetahuan memberi dampak positif. Sebaliknya mereka yang menggunakan media sosial (internet) untuk hal-hal yang negatif, sangat berbahaya dan bahkan bisa merusak moral masyarakat. Berikut berbagai riset terdahulu yang ada kaitan dengan dampak media, penguatan dakwah di tengah masyarakat.

Pertama, Penelitian Khoirul Anam, yang berjudul *Cerdas Bermedia dalam Mencegah Konten Negatif* (Tesis, Kajian Budaya dan Media, UGM, Yogyakarta: 2019), menyampaikan informasi betapa banyak konten yang disajikan media sosial secara terbuka kepada masyarakat. Perlu kecerdasan masyarakat dalam memilih konten yang disajikan media sosial. Disebutkan ada konten media sosial yang mencerdaskan dan ada juga konten media sosial yang

menyesatkan. Manakala masyarakat tidak cermat dan hati-hati, atau bahkan terjebak dengan konten yang menyesatkan akan bisa merusak nilai-nilai moral. Pengguna media sosial menurut Khoirul Anam haruslah memiliki wawasan yang luas dalam menggunakan media, sehingga tidak terjebak dengan konten yang negatif. Ada perbedaan penting dari riset Khoirul Anam dengan riset yang akan kami lakukan, baik dari aspek subyek penelitian, teori dan juga analisis penelitian. Fokus penelitian kami adalah pada kaum remaja di desa Matondang yang mengalami dampak negatif media sosial, sehingga membuat kaum remaja di desa ini banyak yang buta huruf al Qur'an.

Kedua, Penelitian Muhammad Haidar yang berjudul, *Peran Opinion Leader dalam Mencegah Dampak Negatif Berita Hoaks Bagi Masyarakat. (Studi kasus di Duri, Bengkalis, Riau)*. (Tesis, Kajian Budaya dan Media, UGM, Yogyakarta: 2020). Dalam penelitian ini, Haidar menjelaskan bahwa *opinion leader* yang ada di tengah masyarakat memiliki peran penting dalam menafsirkan informasi bagi masyarakat awam yang ada di sekitarnya. *Opinion leader* itu bisa tokoh-tokoh masyarakat atau juru dakwah yang diharapkan mampu menafsirkan berbagai informasi yang kadang ada berita jujur dan ada berita bohong. Ketika berita yang disajikan media obyektif dan jujur, bisa mencerdaskan bagi masyarakat. namun sebaliknya manakala berita yang diproduksi media adalah berita bohong (hoaks), akan menyesatkan bagi masyarakat. *Opinion leader* memiliki peran penting dalam menjelaskan informasi kepada masyarakat, agar tidak muncul kegaduhan dari informasi yang menyesatkan. Masyarakat awam biasanya menerima begitu saja informasi yang disampaikan media tanpa mengetahui mana informasi yang jujur dan mana informasi yang bohong dan menyesatkan. Penelitian Haidar ini juga berbeda dengan penelitian yang akan kami lakukan, baik dari aspek subyek, teori dan analisis data penelitian.

Ketiga, penelitian Salsabila Nasution yang berjudul *Peran Juru Dakwah dalam Penguatan Religiusitas Masyarakat di Depok, Sleman, Yogyakarta*, (Jurnal Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Penelitian ini banyak menguraikan tugas juru dakwah di tengah masyarakat

dalam membina akhlak. Ketika masyarakat saat ini dihadapkan dengan terpaan budaya modern yang terkadang mengikis nilai-nilai moral, maka diperlukan ketekunan juru dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Menurut Salsabila, jangan sampai terpaan budaya modern membuat nilai-nilai moral masyarakat semakin tercerabut dari akarnya. Tugas dakwah dalam rangka amar makruf nahi munkar harus dilakukan secara kontiniu oleh juru dakwah tanpa mengenal lelah. Seiringdengan perkembangan budaya, masyarakat juga menghadapi banyak perubahan. Dengan demikian pesan dakwah juga harus dikemas sebaik mungkin agar bisa relevan dengan kondisi masyarakat. Perkembangan media yang semakin canggih juga harus dipahami para juru dakwah agar mereka bisa menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan baik, dan udah diterima oleh masyarakat. penelitian Salsabila ini ada perbedaan dengan penelitia yang akan kami lakukan, baik dari aspek subyek, teori dan data penelitian. Fokus penelitian yang akan kami lakukan adalah pada kaum remaja di desa Matondang terkait dengan dampak media sosial yang membuat mereka banyak yang buta huruf al Qur'an.

Keempat, penelitian Komaruddin Hasibuan yang berjudul, *Komodifikasi Media Dakwah di Tengah pergeseran Budaya Masyarakat Mandailing Sumatera Utra*, (Jurnal Dakwah, UIN Suka Yogyakarta, 2019). Dalam penelitian ini Komaruddin menjelaskan betapa pentingnya mengemas media dakwah di tengah pergeseran budaya masyarakat. Budaya media dakwah dengan model ceramah yang ada selama ini perlu modifikasi agar sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat. Menurut Komaruddin seiring dengan pesatnya perkembangan media dengan hadirnya internet, maka media dakwah pun harus bisa menyesuaikan diri. Para juru dakwah harus mampu beradaptasi dengan media internet, dengan menggunakan yuotube, instagram dan lain-laian dalam menyampaikan pesaan dakwah di tengah masyarakat. Juru dakwah yang gagap teknonogi akan tereliminasi dari persaingan dan bahkan akan ditinggal oleh jamaah. Dengan demikian sudah menjadi keharusan bagi juru dakwah untuk terus meningkatkan wawasan dan keterampilan berdakwah, termasuk

dengan menguasai perkembangan teknologi media massa. Penelitian Komaruddin ini juga berbeda penelitian yang akan kami laksanakan, baik dari aspek subyek, teori dan data peneltian. Penelitian kami fokus ke dampak media sosial bagi kaum remaja di desa Matondang terkait dengan semakin banyaknya kaum remaja yang buta huruf al Qur'an.



BAB II KERANGKA TEORI

A. Makna Tantangan

Secara teoritik sudah banyak dibahas dalam buku dan jurnal tentang pengertian tantangan. Dalam perspektif sosiologi, Sunyoto Usman menjelaskan bahwa tantangan¹⁰ disetarakan dengan hambatan, ancaman dan gangguan, yang bisa merusak sebuah perencanaan atau program. Tantangan dalam kajian sosiologis bisa muncul dari faktor internal dan juga eksternal, sehingga dalam menghadapi tantangan harus dilihat secara cermat apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya tantangan, dan apakah tantangan itu bersumber dari faktor internal atau faktor eksternal.

Dalam perspektif dakwah, maka tantangan dakwah bisa dimaknai sebagai persoalan yang dihadapi juru dakwah dalam tugas menyampaikan *amar makruf nahi munkar* di tengah masyarakat. Tantangan dakwah menurut Quraish Shihab¹¹ bisa berupa budaya masyarakat yang menolak kehadiran juru dakwah, keengganan masyarakat menerima pesan-pesan dakwah, hingga ketidaksesuaian metode dan media dakwah dengan budaya masyarakat. Adanya ketidaksesuaian ini menjadi tantangan bagi juru dakwah untuk melakukan modifikasi strategi dakwah. Ketika muncul ketidaksinkronan antara apa yang dilakukan juru dakwah dengan apa yang diinginkan masyarakat, merupakan tantangan dakwah bagi dai (juru dakwah).

Sedangkan penanam nilai agama bagi kaum remaja bisa dimaknai sebagai kegiatan dakwah yang esensinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Penanaman nilai agama adalah usaha mentransfer ilmu tentang keagamaan kepada orang lain, sehingga bisa menambah wawasan seseorang sekaligus bisa membentuk akhlak yang luhur dan karakter yang baik di tengah masyarakat.¹²

Dalam kajian dakwah, menyampaikan pesan agama bagi masyarakat

¹⁰ Sunyoto Usman, *Memahami Dasar-dasar Sosiologi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2018) hlm. 88

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, (Mizan, Bandung: 2015), hlm. 136

¹² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta: 2013) hlm. 185

adalah bagian dari mewujudkan pembangunan akhlak atau moral. Membangun akhlak masyarakat, atau “dakwah pembangunan” adalah mempergunakan dakwah untuk pembangunan (membina moralitas masyarakat). Dakwah adalah bertujuan untuk mengajak orang lain supaya melakukan perbuatan baik, sedang pembangunan adalah usaha untuk menjadikan masyarakat lebih baik dalam arti luas, baik aspek material maupun spiritual. Cara mengajak yang dimaksud dalam dakwah Islam bisa lewat media massa atau juga pesan lewat tatap muka. Dengan demikian tujuan dakwah dan tujuan pembangunan sesungguhnya identik. Tujuan pembangunan dalam konteks Indonesia adalah jelas, yaitu pembangunan seutuhnya untuk seluruh bangsa Indonesia. Hal ini berarti lebih jauh dari faktor ekonomi saja, yang merupakan prakondisi yang pokok bagi pembangunan manusia secara integral.¹³

Tantangan dakwah dewasa ini semakin berat apalagi dengan kehadiran media massa yang begitu banyak memberitakan peristiwa kemunkaran, kriminal, dan bahkan menyajikan photo-photo yang mengandung unsur pornografi, sebagian umat Islam menilai bahwa media massa tidak obyektif lagi dan bahkan dinilai telah ikut andil menyebarkan kemungkaran. Publikasi media internet pada aspek pornografi yang semakin marak dewasa ini menjadi keresahan umat yang ingin menguatkan nilai-nilai dakwah.

Terlebih dewasa ini seiring dengan kemajuan teknologi informasi, maka dakwah tidak bisa lepas dari media massa. Walaupun terkadang media massa dibenci, namun peran dan fungsi media massa memang harus diakui sangat luar biasa. Media massa sebagaimana dijelaskan oleh Rosihan Anwar memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai *media informasi dan pendidikan, media hiburan, dan media kontrol sosial*.¹⁴ Dakwah dengan memanfaatkan media massa, akan bisa menjangkau masyarakat dalam jumlah yang sangat luas. Apalagi saat ini tatkala masyarakat sudah begitu akrab dengan media massa, maka dakwah pun harus bisa mengisi ruang-ruang yang ada di media massa, agar masyarakat tidak

¹³ H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 135

¹⁴ Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik di Media Massa*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 73

hanya mendapatkan tayangan dan informasi yang negatif.¹⁵

Internet dan Komunikasi-Informasi

Sebelum internet menjadi sebuah wujud yang konkrit, sarana informasi dan komunikasi sudah berkembang di Barat, sebutlah seperti telepon, radio, televisi, dan koran. Semua sarana tersebut bekerja sesuai spesifikasi masing-masing, tidak saling terintegrasi satu sama lain, dan berbiaya mahal. Khususnya koran, sebagaimana disebutkan oleh Benedict Anderson, telah digunakan sebagai medium distribusi informasi menggunakan bahasa Inggris dalam masyarakat Eropa; sebuah bahasa hasil difusi bahasa kelas penguasa asing dan bahasa Anglo-Saxon pengganti bahasa Latin yang mengakar sebagai bahasa hegemoni resmi kerajaan berbasis agama pada abad sembilan belas.¹⁶

Begitupun radio dan televisi sudah menjadi sarana komunikasi dan informasi modern yang kuat mendorong perluasan informasi dan merekatkan masyarakat Amerika Serikat di masanya, sehingga sebagaimana dikatakan oleh Marshall McLuhan bahwa media elektronik seperti radio dan televisi tersebut sudah menciptakan sebuah kampung global (*global village*).¹⁷ Namun kemudian, proses intelektual terus berlanjut dan didorong oleh kondisi keamanan dunia yang belum stabil akibat terjadinya Perang Dunia ke 2, maka dikembangkanlah sebuah sistem komunikasi militer berbasis internet yang diharap akan menjadi sarana komunikasi dan informasi yang efektif dan efisien dari segi waktu maupun biaya.

Perlu diuraikan di sini bahwa apa yang dikenal hari ini sebagai internet, sebenarnya adalah pengganti dari Arpanet, sebuah proyek jaringan komunikasi yang disponsori oleh *The Advanced Research Project Agency* (Arpa), Departemen Pertahanan Amerika Serikat (AS). Internet dikembangkan pertama sekali tidak ditujukan menjadi sebuah jaringan publik, melainkan

¹⁵ Sutirman Aka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah dari teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 57

¹⁶ Benedict Anderson, *Imagined Communities*, 64-70.

¹⁷ Marshall McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, Cet. I, (Toronto: University of Toronto Press, 1962), 21-31.

hanya untuk membentuk sebuah sistem komunikasi data berbasis komputer yang berguna menunjang sistem informasi keamanan negara Amerika Serikat. Di pertengahan tahun 1960 an, selama era perang dingin, muncul kebutuhan terhadap sebuah sistem komunikasi yang tidak rentan terhadap serangan nuklir. Dengan konsep sederhana, kemudian direncanakan untuk menghubungkan semua komputer di seluruh negara bagian. Dalam teorinya, sistem yang dikembangkan mengandaikan bahwa sekalipun sebagian besar wilayah negara telah di bom, dalam situasi darurat, pemerintah masih dapat memberi pesan kepada masyarakat. Berdasarkan pada deskripsi itu, maka tujuan pengembangan Arpanet, pada mulanya tidak lebih daripada sebuah kepentingan membantu sistem komunikasi darurat militer.¹⁸

Kemudian, teknologi internet terus dikembangkan oleh para ilmuwan melalui perluasan pembangunan infrastruktur dengan menghubungkan semua komputer di seluruh dunia, kemudian aplikasi-aplikasi yang belum diketahui terus dikembangkan dan hasilnya dapat diterapkan untuk menyempurnakan sistem jaringan komunikasi yang telah ada. Semua yang terlibat, apakah mereka sebagai perancang, pengguna, atau operator, memiliki ambisi yang kuat untuk terus menciptakan sistem komunikasi elektronik yang ideal, dimana setiap orang dapat berkomunikasi kapanpun, dan dimanapun dengan biaya yang murah. Dengan demikian, jelaslah bahwa internet hakikatnya, diproyeksikan sebagai teknologi komunikasi berbiaya murah dan dapat ditemukan dimana saja. Disamping itu, ambisi terbesar lainnya adalah ingin menaklukkan ruang pembatas, sehingga dapat menyatukan semua orang secara efektif di sebuah ruangan maya, dimana semua orang berkomunikasi antara satu dan lainnya, berada dalam ruang kedap suara dengan pintu terkunci.¹⁹

Teknologi internet yang dikembangkan sebagai sarana komunikasi dan informasi baru, tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari teknologi

¹⁸ Merlyna Lim, "Archipelago Online; The Internet and Political Activism in Indonesia", *Ph.D. Dissertation*, Universitas Tween, Enshede, Netherland, 2005, 19.

¹⁹ Paul Baran, *On Distributed Communication*, Vols-1-9, (Santa Monica: RAND Corporation, 1964), Tersedia online, di <http://www.rand.org/publikasi/RM/PaulBaran.list.HTML>. Diakses 14 Oktober 2017.

komunikasi, seperti telepon atau teknologi lain yang sudah berkembang sebelumnya, didesain sebagai sistem yang dapat mengirim pesan dari pusat ke pinggir (*a central to periphery*).²⁰ Namun bedanya, internet berakar pada komputer, dan diwaktu bersamaan, sistem komunikasinya melampaui komputer, hasil kombinasi ini membuktikan sebuah perpaduan sangat luar biasa, sehingga demikian sangat cocok untuk kebutuhan militer, sebagai institusi pertama mengorder teknologi tersebut. Pada mulanya, internet hanya terhubung kepada lembaga Think-Thanks di bawah naungan pemerintah berbasis pada beberapa universitas, namun beberapa waktu kemudian internet juga dipasang di setiap universitas di Amerika Serikat sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Secara berlahan, internet kemudian beralih dari saluran militer menjadi sebuah alat komunikasi bagi para ilmuwan.²¹

Dalam satu titik sangat sulit membedakan saluran komunikasi untuk kepentingan militer, ilmu pengetahuan, dan obrolan pribadi. Semua ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu diberikan akses kepada jaringan internet dan pada tahun 1983 mulai dilakukan pemisahan antara Arpanet yang didedikasikan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan *Military Network* (Milnet) yang secara langsung ditujukan sebagai perlengkapan militer. Lembaga Ilmu Pengetahuan Nasional (*The National Science Foundation*) AS juga terlibat dalam membentuk jaringan ilmu pengetahuan lain, seperti *The Computer Science Network* (Csnet) dan Bitnet (*Because It's Time Network* atau *Because It's There Network*). Akan tetapi semua masih berinduk jaringan kepada Arpanet sebagai tulang punggung sistem komunikasinya. Semua jaringan yang dibentuk tahun 1980-an, disebut sebagai Arpa-Internet, kemudian menjadi Internet, namun masih didukung oleh Departemen Pertahanan AS, dibawah operasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Nasional. Setelah beroperasi selama 20 tahun lebih, Arpanet ditutup pada bulan 28 Januari 1990. Kemudian *The National Science Foundation Network* (Nsfnet) mengambil alih tulang punggung sistem komunikasi internet yang dioperasikan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Nasional. Karena desakan

²⁰ Martin Lister, *et al*, *Internet: A Critical Introduction*, (New York, Routledge, 2009), 164.

²¹ Merlyna Lim, "Archipelago Online, 20-21.

komersialisasi, pertumbuhan perusahaan jaringan swasta, perusahaan jaringan non-profit dan perusahaan jaringan kerjasama, membuat Nsfnet ditutup sebagai milik pemerintah, dan pada tahun 1995 dilakukan privatisasi secara penuh terhadap internet. Sejak dilakukan swastanisasi, internet tidak memiliki otoritas pengawasan secara aktual. Akan tetapi tahun 1999, Badan Regulasi Amerika (*American-Based Regulatory Body*) *Internet Assigned Numbers Authority* (Iana) mengambil tanggung jawab atas otoritas internet baik di AS maupun Eropa.²²

Pascarestrukturisasi pengelolaan internet dari badan milik negara ke pihak swasta, dan disusul bertambahnya aplikasi seperti *Wide Area Information Servers* (Wais), *Gopher* dan *World Wide Web* (WWW) sejak tahun 1981, serta diperkenalkannya *Mosaic* sebagai browser pertama dalam mengharungi *www*—lebih populer *web*—maka internet mulai dimanfaatkan secara luas di berbagai sektor aktivitas manusia. Dengan kata lain, internet yang dulunya hanya diperuntukkan bagi kalangan militer dan akademisi bertransformasi menjadi jaringan informasi dan komunikasi publik.²³ Para ahli membagi perkembangan teknologi internet ke dalam dua fase berdasarkan pada sifat dan waktunya. Poin pertama, internet dalam konteks selain keefektifan dan efisiensi waktu dan biaya, tidak jauh berbeda dengan teknologi komunikasi dan informasi sebelumnya masih bersifat *top-down*. Dengan kata lain, seperti dikatakan oleh Nathan Jurgenson dan George Ritzer sebagai konten dicipta-*provider*, yang mana situs-situs lama semisal *Switboard.com* dan *Yellow Page.com*, secara sentral mengkonsep bagaimana pengguna web mencari orang atau bisnis melalui kerangka konsep situsnya.

Atau seperti pembacaan *online* pada situs tertentu, yang lebih dikonsep secara sentral daripada situs-situs yang telah berkembang dewasa ini, dimana seringkali mengizinkan pengguna dan komunitas untuk “berkomentar” atau memandu pencarian pengguna melalui penggunaan daftar “bersurel

²² Manuel Castell, *The Rise of Network Society*, Vol. 2, (Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd, 2010), 45-51.

²³ *Ibid.*

terbanyak”, “paling banyak nge-blog” atau “paling banyak dicari”. Sementara poin kedua berdasarkan pada waktu, yang mana internet ditandai oleh ledakan gelombang *dot.com*, sejak tahun 2000 hingga sekarang, yang diperkuat oleh pita besar berkecepatan tinggi, dan seringkali *mobile* pada perangkat seperti laptop (*netbook*), ponsel (telepon cerdas), dan *iPad*. Aspek yang lebih kontras adalah internet sudah dirancang berdasarkan “ledakan konten dicipta-pengguna” atau *button up*. Tentu ini adalah kebalikan dari tipikal internet pase sebelumnya, pada dasawarsa 1990 an, yang dapat dinikmati melalui koneksi *dial-up* dan eksklusif di layar komputer.²⁴

Urgensi Media Dakwah

Pentingnya aspek media massa dalam perencanaan dakwah bisa dilihat dari unsur-unsur komunikasi sebagaimana dijelaskan Hamzah Ya'qub. Ia menjelaskan bahwa efektifitas dakwah bisa maksimal manakala memperhatikan lima unsur komunikasi dakwah, yaitu: *komunikator (dai)*, *pesan dakwah*, *media*, *komunikan/audiens*, dan *efek*.²⁵

Persoalannya sekarang, banyak kaum remaja yang salah dalam memanfaatkan media internet, sehingga membuat mereka terjerumus pada berbagai tindakan yang negatif. Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada dua cara yang bisa ditempuh dalam memaksimalkan dakwah lewat media massa. *Pertama*, umat Islam memiliki media massa sendiri, sehingga bisa secara maksimal mengelola pesan-pesan dakwah lewat media massa tersebut. *Kedua*, memanfaatkan media massa yang ada dengan memasukkan pesan-pesan dakwah ke media tersebut. Ini berarti harus disiapkan dan direncanakan secara maksimal tenaga-tenaga dakwah yang terampil dalam bidang media massa. Sekali lagi harus diyakini bahwa dalam perencanaan dakwah saat ini penguatan dalam bidang media massa ini merupakan bagian yang sangat urgen.²⁶

Dewasa ini naskah-naskah keagamaan, baik dalam bentuk buku dan juga

²⁴Nathan Jurgenson dan George Ritzer, “Internet, Web 2.0, dan Ke depan”, dalam *The Wiley-Blackwell Companion*, 1058-1061.

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 63

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 117

dalam publikasi di media yang lain, mendapat tempat tersendiri di tengah masyarakat. Di tengah krisis moral yang semakin memprihatinkan saat ini, masyarakat membutuhkan naskah-naskah keagamaan/dakwah yang diharapkan bisa menjadi pencerahan bagi mereka. Ketika naskah-naskah umum dan sekuler begitu banyak muncul di tengah masyarakat, di sisi lain naskah-naskah keagamaan sebagai bagian dari penyampaian pesan-pesan dakwah juga menjadi dambaan masyarakat.²⁷

Pesan dakwah yang efektif kepada kaum remaja tidak hanya dari guru di sekolah atau juru dakwah di masyarakat. Justru dalam pembinaan akhlak kaum remaja lebih efektif diberikan orang tua pada anak-anaknya. Karena sejatinya orang tua terutama ibu menjadi guru utama bagi anak-anaknya, sehingga pendidikan agama bagi anak-anak menjadi bagian penting untuk ketahanan keluarga.²⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁷ Hamdan Daulay, *Wartawan dan kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 126

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 166

BAB III METODE PENELITIAN

1. Data Penelitian

Penelitian tentang *Tantangan Dakwah di Tengah Terpaan Media Sosial (Studi Kasus Buta Huruf al Qur'an Kaum Remaja di Desa Matondang, Padang Lawas, Sumatera Utara)* tergolong penelitian kualitatif. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari kepala desa, juru dakwah, tokoh masyarakat dan kaum remaja desa Matondang. Kaum remaja desa Matondang yang saat ini berjumlah 82 orang (data Agustus 2021) akan diambil sampel 25 % (20 orang) dengan kriteria gender (10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, dan kriteria tingkat pendidikan (10 orang SLTP, dan 10 orang SLTA)

Kepada kaum remaja desa matondang akan dikumpul data terkait dengan keaktifan mereka menggunakan media sosial, konten apa yang sering digunakan kaum remaja, dan mengapa mereka abai dengan kegiatan belajar membaca al Qur'an. Untuk menguatkan data penelitian, akan diwawancarai juga beberapa orang tua mereka terkait dengan pengawasan pada putra-putrinya dalam bermedia dan juga pengawasan pada kegiatan belajar membaca al Qur'an.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini tergolong nonrandom sampling. Sebagaimana dijelaskan Lexy J Moleong,²⁹ dalam teknik nonrandom sampling tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa teknik nonrandom sampling tidak dapat memberikan taraf keyakinan yang tinggi, kecuali apabila peneliti beranggapan atau dapat membuktikan bahwa populasinya relatif sangat homogen.³⁰ Dalam hal ini peneliti berkeyakinan bahwa kaum remaja desa Matondang tergolong homogen dalam kegiatan bermedia sosial dan juga alasan mereka

²⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm 117

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 57

abaik dalam kegiatan belajar membaca al Qur'an.

Data yang dibutuhkan dari kepala Desa Matondang terkait dengan informasi secara umum masyarakat Matondang, mulai dari kondisi kaum remaja, dampak penggunaan media sosial hingga kegiatan belajar membaca al Qur'an di desa Matondang. Sedangkan dari tokoh masyarakat dan juru dakwah, dibutuhkan data-data lebih mendalam sekitar kondisi kaum remaja yang semakin banyak buta huruf al Qur'an, pengaruh media sosial bagi kaum remaja, hingga pengawasan dari orang tua pada putra-putrinya..

Selain data primer, dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder. Data-data sekunder ini diperoleh dari sumber pustaka, baik buku, makalah, hasil penelitian, peraturan pemerintah, makalah dan surat kabar yang ada kaitannya dengan dampak media sosial, dan juga krisis moral yang menimpa kaum remaja.

2. Teknik Pengumpulan Data

d. Observasi

Dalam Observasi penelitian ini, peneliti akan mengamati secara cermat bagaimana keadaan kaum remaja di desa Matondang dan juga aktivitas pengajian kaum remaja dalam belajar membaca al Qur'an yang ada di desa Matondang. Peneliti akan mengamati dan mencatat bagaimana aktivitas kaum remaja di desa Matondang dengan berbaur dengan tempat berkumpul remaja. Selain itu untuk memperkaya data penelitian, peneliti juga mengamati rumah ustadz yang dijadikan tempat pengajian di desa ini untuk mengetahui kondisi kaum yang masih aktif mengikuti pengajian dan bagaimana model yang disampaikan ustadz dalam mendidik kaum remaja belajar membaca al Qur'an.

Data-data observasi tidak hanya dilakukan kepada kaum remaja, namun juga di tempat warga berkumpul seperti di masjid dan warung kopi. Tradisi di desa ini, warung kopi adalah tempat warga

berkumpul pagi hari, sore hari hingga malam hari. Mereka biasa bercengkerama sambil minum kope dan juga main catur. Dengan ikut minum kopi dan main catur dengan warga akan bisa diperoleh data yang diperlukan seluas-luasnya.

e. Wawancara

Kegiatan Wawancara mendalam akan dilakukan kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian, mulai dari kepala desa, tokoh masyarakat, juru dakwah, kaum remaja dan orang tuanya. Kepada pihak yang akan diwawancara dilakukan wawancara terbuka dengan mengajukan pertanyaan yang diharapkan bisa mengalir dengan berbagai informasi yang relevan dengan tema penelitian. Wawancara di masyarakat desa tidak perlu terlalu formal, melainkan dilakukan secara santai sambil minum kopi dan main catur di warung kopi. Demikian pula ketika berkumpul di masjid antara maghrib dan Isya', biasanya jamaah duduk sambil ngobrol santai di masjid.

Wawancara juga dilakukan dengan kepala desa, tokoh masyarakat dan kaum remaja. Melalui wawancara tersebut akan diperoleh data-data penelitian tentang dampak media sosial bagi remaja, hingga berbagai faktor yang membuat remaja di desa ini semakin banyak yang buta huruf al Qur'an. Hasil wawancara tersebut akan diolah sedemikian rupa, dan dianalisis dengan menghubungkan dengan variabel lain, sehingga diperoleh informasi yang saling terkait. Wawancara mendalam tentu memerlukan teknis tersendiri agar informasi dari narasumber (informan) terungkap dengan jelas.

Tokoh-tokoh masyarakat dan juru dakwah diwawancarai secara mendalam, sehingga akan diperoleh data-data terkait dengan dampak terpaan media sosial bagi kaum remaja. Menggali data lebih mendalam dengan mewawancarai pihak terkait diharapkan bisa hubungan dampak media sosial dengan semakin banyaknya kaum remaja yang buta huruf al Qur'an di desa Matondang.

f. Dokumentasi

Dala penelitian ini juga diperlukan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi menurut Lexy J. Moleong (2017) adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Dokumen juga dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan. Dalam hal ini dokumen yang diperlukan terkait geografis dan demografis desa Matondang. Data dokumentasi kaum remaja desa matondang, hingga tempat pengajian al Qur'an serta jumlah kaum remaja yang aktif dalam pengajian. Data dokumentasi tersebut sangat penting untuk melengkapi informai penelitian, sehingga akan membuat analisis semakin kuat dan berkualitas dengan dukungan data yang semakin lengkap.

3. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, mulai dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi, akan diolah sedikian rupa dan dianalisis dengan metode induktif dan deduktif. Dengan metode ini peneliti berusaha menyatupadukan semua unsur yang turut memberikan sumbangan bagi keseluruhan masalah dalam penelitian ini, serta menunjukkan saling keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian, data yang diperoleh lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, diinterpretasikan secara kualitatif. Dari hasil analisis yang mendalam akan ditemukan nanti informasi yang jelas tentang dampak media sosial bagi kaum remaja di desa Matondang, terutama dengan semakin banyaknya kaum remaja yang buta huruf al Qur'an di desa ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Religius Desa Matondang

Desa Matondang adalah tergolong desa religius, tempat para juru dakwah mengajar anak-anak belajar membaca al Qur'an. Budaya masyarakat di desa ini tergolong religius, karena penduduknya 100 % menganut agama Islam. Di desa ini ada satu masjid, dua surau, satu majelis taklim untuk ibu-ibu, 1 majelis taklim untuk bapak-bapak, 1 majelis taklim untuk pemuda, dan 4 pengajian (tempat belajar al Qur'an untuk remaja/anak-anak). Masyarakat desa Matondang yang religius terbentuk karena budaya masyarakat yang sudah sejak lama terbiasa dengan aktifitas keagamaan.¹

Masjid yang ada di desa ini menjadi tempat masyarakat untuk menjalin komunikasi sekaligus memperkuat budaya religius tersebut. Sholat berjamaah dilakukan setiap waktu, sehingga membuat suasana keagamaan di desa ini semakin baik. Pemandangan yang indah terlihat di desa ini dengan adanya air mengalir yang jernih di dekat masjid yang menjadi tempat warga mandi dan berwudu' hingga mencuci pakaian. Air yang jernih dan dingin tersebut mengalir dari pegunungan karena desa ini dekat dengan bukit barisan.²

Kebiasaan masyarakat desa Matondang yang ikut berjama'ah sholat maghrib di masjid tidak langsung pulang seussai sholat maghrib. Mereka berkumpul di masjid sambil menunggu tiba waktu sholat Isyak. Mereka menjalin komunikasi dengan penuh kekeluargaan, karena pada umumnya warga desa Matondang masih terikat dengan tali kekeluargaan antara satu dengan yang lain. Mereka membicarakan berbagai hal, mulai dari kajian keislaman, pekerjaan di sawah (sebagai besar warga adalah petani), dengan menggarap sawah dan kebun. Mereka juga membicarakan tentang berbagai kesuksesan putra/putri desa Matondang yang ada di perantauan hingga

¹ Wawancara dengan H. Ruslan di desa Matondang tgl 5 April 2024

² Observasi di desa Matondang tgl. 5 April 2024

berbagai kenakalan remaja yang saat ini banyak menimpa anak-anak yang tinggal di desa Matondang. Terlebih dengan terpaan media internet yang banyak merusak akhlak kaum remaja di desa ini.

Haji Abdul Manan (tokoh agama desa Matondang) menjelaskan tentang kondisi anak-anak di desa ini dengan kuatnya dampak negatif media internet, semakin mengkhawatirkan orang tua:

“kami sebagai orang tua di desa Matondang saat ini sangat khawatir dengan banyak kenakalan remaja yang terjadi seiring dengan kuatnya pengaruh media internet yang merusak akhlak anak-anak. Sudah ada beberapa pemuda desa ini yang terlibat narkoba dan bahkan ada yang ditangkap polisi. Kondisi ini menjadi keprihatinan yang luar biasa, karena akan bisa mempengaruhi pemuda-pemuda yang lain yang selama ini masih baik-baik moralnya. Padahal 20 tahun yang lalu anak-anak di desa ini terkenal sangat baik, rajin mengaji, memiliki semangat belajar yang membanggakan dan bahkan desa ini dikenal sebagai desa sarjana karena puluhan anak desa Matondang berhasil meraih gelar sarjana di berbagai kota di tanah air. Ada yang kuliah di Yogyakarta, di Jakarta, di Medan, Padang, Pekanbaru dan kota-kota yang lain.”³

Penjelasan yang disampaikan Haji Abdul Manan tentang kondisi pemuda desa Matondang saat ini menjadi potret nyata bahwa kenakalan remaja sudah merambah ke desa ini. Artinya ada kondisi yang menurun dari yang dulunya banyak prestasi yang diraih desa ini dengan keberhasilan anak-anak desa Matondang meraih pendidikan yang membanggakan dengan meraih gelar sarjana, kini berubah ke kondisi yang memprihatinkan dengan banyaknya yang putus sekolah dan bahkan ada yang terlibat judi online dan narkoba.

Informasi yang hampir sama juga disampaikan Hajjah Siti Rajana tentang kemauan anak-anak desa Matondang dalam belajar membaca al Qur'an:

Saat ini anak-anak sudah jauh berkurang kesungguhannya dalam belajar membaca al Qur'an. Dahulu sebelum ada televisi dan media internet, anak-anak begitu tekun belajar membaca al Qur'an. Mereka belajar membaca al Qur'an dengan sungguh-sungguh antara waktu maghrib dan isyak. Ketika itu anak-anak usia SMP sudah banyak yang khatam 30 juz al Qur'an dan bacaannya pun sudah bagus. Berbeda jauh dengan kondisi

³ Wawancara dengan Haji Abdul Mananan di desa Matondang tgl. 4 Agustus 2024

sekarang, seiring dengan kehadiran televisi dan HP/internet membuat anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an. Bahkan saat ini banyak anak-anak yang sudah usia SMP tidak bagus bacaannya dan bahkan ada yang buta huruf al Qur'an.⁴

Penjelasan yang disampaikan hajjah Siti Rajana tentang kondisi anak-anak desa Matondang saat ini dalam kemampuan membaca al Qur'an tentu menjadi keprihatinan bersama. Kondisi seperti ini tidak hanya persoalan desa Matondang tapi sudah hampir meluas menjadi persoalan nasional. Di berbagai daerah banyak anak-anak yang mengalami buta huruf al Qur'an karena kuatnya pengaruh media internet/ media sosial. Anak-anak sibuk dengan media sosial, sehingga membuat mereka lalai untuk belajar membaca al Qur'an. Dengan kondisi seperti inilah hajjah Siti Rajana tetap konsisten menjalani tugas mulianya sebagai guru mengaji yang sudah dilalui lebih 60 tahun dengan penuh pasang surut. Ada masanya hajjah Siti Rajana menghadapi anak-anak yang tulus dan rajin belajar membaca al Qur'an. Namun saat ini ia mengalami kondisi yang jauh berbeda dengan karakter anak-anak yang sudah dipengaruhi oleh HP/media internet, sehingga membuat mereka semakin jauh dari kemauan belajar membaca al Qur'an.

Potret budaya masyarakat desa Matondang identik dengan budaya bertani, karena sebagian besar warga desa bekerja sebagai petani. Dengan demikian dari segi ekonomi warga desa Matondang tergolong ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dijelaskan oleh Muhamad Irsan (Kepala Desa Matondang):

Dari segi ekonomi warga desa kami tergolong ekonomi menengah ke bawah dengan hanya menggarap sedikit lahan untuk bertani menanam padi dan ada juga yang berkebun. Namun walaupun ekonomi lemah, 20 tahun lalu anak-anak desa Matondang sangat membanggakan karena banyak yang tekun belajar di tengah kemiskinan orang tuanya dan mereka banyak yang berhasil meraih gelar sarjana. Ketika itu warga desa Matondang sangat bangga sebagai desa yang tergolong miskin tapi bisa melahirkan banyak sarjana. Kata kunci dari kesuksesan putra putri desa Matondang waktu itu adalah karena ketekunan, kesungguhan dan kesabaran belajar di tengah

⁴ Wawancara dengan Hajjah Siti Rajana di desa Matondang tgl. 5 Agustus 2024

kemiskinan orang tua. Kini kondisinya sudah jauh berbeda, dengan banyaknya terjadi kenakalan remaja yang menimpa anak-anak kami di desa ini. Kondisi yang sangat memprihatinkan kini sedang kami alami, karena banyaknya anak-anak yang gagal dalam pendidikan dan bahkan ada yang terlibat narkoba. Demikian pula dengan kemampuan membaca al Qur'an sudah semakin merosot.⁵

Informasi yang disampaikan Kepala Desa Matondang tersebut menggambarkan bahwa saat ini ada suatu keprihatinan yang menimpa anak-anak di desa Matondang. Ini tentu menjadi tanggung jawab bersama masyarakat desa Matondang untuk segera memperbaiki kondisi yang tergolong serius ini. Tokoh-tokoh masyarakat hendaknya perlu memikirkan solusi terbaik untuk mencegah kenakalan remaja yang terjadi saat ini, agar ke depan budaya mengaji yang tergolong baik di desa ini bisa kembali tumbuh agar generasi yang akan datang bisa mengulang prestasi cemerlang yang pernah di raih anak-anak desa Matondang. Kalaupun dari segi ekonomi masyarakat desa Matondang tergolong miskin, kalau anak-anak desa ini sukses dalam bidang pendidikan maka akan bisa merubah kondisi miskin menjadi lebih sejahtera.

Budaya belajar yang pernah cemerlang di desa ini, namun saat ini mengalami kemunduran. Apalagi kenakalan remaja yang ada saat ini di desa Matondang dengan kuatnya terpaan HP/internet, banyaknya pemuda yang terlibat narkoba, judi online dan mabuk-mabukan sungguh sangat disayangkan dan menjadi keprihatinan semua pihak. Setiap orang tua hendaknya waspada dengan kondisi lingkungan yang berbahaya ini dan bisa menyebarkan ke anak-anak yang saat ini masih baik-baik moralnya. Tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama perlu mengambil tindakan cepat dengan memberi bimbingan serius kepada anak-anak dan memberi pengawasan agar mereka kembali serius belajar di sekolah dan juga serius belajar membaca al Qur'an.

Ada juga kebiasaan masyarakat desa Matondang yang tergolong kurang efektif dan banyak buang waktu terutama untuk kelompok pemuda

⁵ Wawancara dengan Muhammad Irsan (Kepala Desa Matondang) tgl, 5 Agustus 2024

dan bapak-bapak. Mereka terbiasa duduk-duduk di warung kopi (lopo) pada malam hari dan pagi hari sambil ngobrol tanpa ada judul yang dibahas. Sambil minum secangkir kopi dan juga ada yang main catur mereka terbiasa duduk berlama-lama di warung. Terkadang mereka kurang mengawasi anak-anak dalam kegiatan mengaji. Mereka suka membahas masalah politik yang sesungguhnya bukan bidang mereka dan kurang bermanfaat untuk dibahas.

Kurang efektif menggunakan waktu membuat mereka kurang maju dalam peningkatan ekonomi, sehingga tingkat kesejahteraan mereka pun sulit untuk berkembang. Sebagai petani mereka hanya berbuat hal-hal yang biasa saja tanpa ada inovasi. Kebiasaan mereka berlama-lama duduk dan ngobrol di warung kopi termasuk tradisi yang kurang berkemajuan. Namun tradisi ini sudah terjadi cukup lama di desa ini dan seolah sulit untuk dirubah.

Budaya masyarakat desa Matondang yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari bertani memiliki berbagi keunikan. Keunikan budaya itu muncul karena adanya perpaduan antara tradisi Islam dengan budaya masyarakat Batak. Dalam acara adat Batak misalnya ada tradisi potong kerbau bagi anak yang menikah. Dalam acara itu dipadukan dengan nilai Islam dengan bacaan doa-doa dan ucapan nasehat dari tokoh Islam dan tokoh budaya.⁶

Budaya masyarakat desa Matondang sangat kuat dengan perpaduan budaya Batak dengan nilai-nilai Islam. Budaya Batak misalnya ada acara “*horja*” yaitu suatu budaya Batak dengan berkumpulnya “*dalihan natolu*” (*kahanggi, anak boru dan mora*) dalam acara *mengupa* yang mencakup suasana gembira.⁷ “*Horja*” itu bisa terjadi pada acara resepsi pernikahan anak. Biasanya dalam horja tersebut memotong hewan kerbau atau sapi. Acara adat harus ditampilkan dalam kegiatan *horja* dengan berkumpulnya kaum kerabat dan tokoh-tokoh adat.

⁶ Wawancara dengan Ali Husin (tokoh adat desa Matondang) tgl 7 April 2024

⁷ Wawancara dengan Roduan Harahap (tokoh adat desa Matondang) tgl 9 April 2024

B. Aktivitas Keagamaan di Desa Matondang

Aktivitas keagamaan di desa Matondang tergolong cukup baik karena berbagai kegiatan ada di desa ini baik untuk kelompok anak-anak, pemuda, ibu-ibu dan bapak-bapak. Aktivitas keagamaan yang cukup banyak ini membuat desa ini kelihatan menjadi religius. Aktivitas keagamaan ada di masjid, di rumah ustadz dan juga di lapangan terbuka ketika ada kegiatan yang bersifat akbar. Kegiatan rutin sholat berjamaah dilaksanakan di masjid Raya Gufron yang ada di desa ini.⁸ Setiap lima waktu sholat ada aktivitas sholat berjamaah, walaupun yang tergolong banyak jamaahnya pada waktu sholat subuh, maghrib dan Isyak. Sedangkan untuk sholat dhuhur dan ashar relatif lebih sedikit jamaah karena warga masih banyak yang bekerja di sawah dan ladang.⁹

Kebiasaan jamaah sholat maghrib di desa ini tidak klangsung pulang seusai sholat, melainkan tetap berada di masjid sambil menunggu waktu Isyak mereka banyak berdiskusi tentang berbagai hal. Biasanya mereka mebicarakan tentang hasil pertanian mereka, perkembangan anak-anak mereka dan juga berbagi kenakalan remaja yang ada saat ini. Masyarakat desa ini kelihatan sangat akrab dan serius dalam berdiskusi dalam waktu singkat antara maghrib dan Isyak.¹⁰

Kegiatan pengajian untuk anak-anak juga menjadi bagian penting dari aktivitas keagamaan yang ada di desa Matondang. Tradisi pengajian anak-anak di desa ini dilaksanakan setiap malam antara maghrib dan Isyak. Biasanya murid datang ke rumah guru, dan di sana mereka belajar bacaan al Qur'an mulai dari ilmu tajwid, hapalan surat-surat pendek hingga qiro'ah.¹¹ Pengajian anak-anak yang paling tua di desa ini adalah pengajian al Ikhlas yang diasuh oleh Hj. Siti Rajana Hasibuan. Pengajian ini sudah berusia lebih 60 tahun dan hajjah Siti Rajana sendiri masih tetap aktif membimbing anak-anak walaupun usianya sudah tergolong sepuh (85 tahun).

⁸ Observasi di desa Matondang tgl 8 April 2024

⁹ Wawancara dengan Syamsul, warga desa Matondang tgl. 10 April 2024

¹⁰ Observasi di desa Matondang tgl. 9 April 2024

¹¹ Observasi di desa Matondang tgl. 7 April 2024

Aktivitas keagamaan juga ada untuk kelompok pemuda dengan kegiatan rutin kajian keislaman setiap malam jumat.¹² Kegiatan ini cukup positif bagi kelompok pemuda sebagai usaha untuk membentengi diri mereka dari berbagai godaan negatif yang banyak terjadi akhir-akhir ini. Berbagai penyakit masyarakat yang muncul akhir-akhir ini seperti peredaran narkoba, mabuk-mabukan, perjudian hingga pergaulan bebas saat ini sangat meresahkan. Melalui kajian keislaman yang dilakukan setiap malam Jumat untuk kelompok pemuda diharapkan bisa membentengi diri mereka untuk terhindar dari berbagai perbuatan negatif tersebut.¹³

Berbagai aktifitas keagamaan di desa ini sangat positif dampaknya dalam pembinaan moral masyarakat. Karena secara umum semua kelompok masyarakat di desa ini ada aktivitas keagamanya, mulai dari anak-anak, pemuda, bapak-bapak hingga ibu-ibu. Berikut ini daftar aktivitas keagamaan yang ada di desa Matondang.

TABEL 1
AKTIVITAS KEAGAMAAN
DI DESA MATONDANG TAHUN 2024

NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU
1	Sholat berjamaah di masjid	Setiap waktu sholat
2	Pengajian anak-anak	Bakda Maghrib
3	Pengajian Pemuda	Setiap malam Jum'at
4	Pengajian ibu-ibu	Setiap hari Rabu
5	Pengajian Bapak- bapak	Setiap malam Senin
6	Kajian keislaman di Masjid	Setiap malam Minggu
7	Santunan anak yatim dan fakir Miskin	Ramadhan
8	Peringatan hari-hari besar Islam	Hari Besar Islam
9	Pengelolaan zakat, infak dan sodaqoh	Ramadhan
10	Lomba MTQ	Ramadhan

¹² Wawancara dengan Syukron, pemuda desa Matondang, tgl. 6 April 2024

¹³ Wawancara dengann Haji Ruslan, tokoh agama desa Matondang, tgl 8 April 2024

11	Madrasah Ibtidaiyah	Setiap sore hari
----	---------------------	------------------

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Matondang 2024

Dalam bidang lomba MTQ tingkat kecamatan dan kabupaten, peserta dari desa Matondang juga pernah meraih juara 1 untuk kelompok usia anak-anak dan pemuda. Ini menunjukkan bahwa aktivitas dalam bidang baca al Qur'an ada potensi yang cukup membanggakan. Peserta yang pernah meraih juara MTQ itu adalah dari pengajian yang diasuh oleh hajjah Siti Rajana Hasibuan.¹⁴ Kemampuan anak-anak desa Matondang dalam membaca al Qur'an masa keemasannya terjadi pada tahun 1980 an dan 1990 an, karena pada waktu itu semangat belajar anak-anak masih sangat baik dan belum banyak gangguan seperti televisi dan internet. Berbeda dengan kondisi sekarang, seiring dengan banyaknya akses media dan HP membuat banyak dampak negatif bagi anak-anak. Saat ini anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an dan kurang bagus bacaan al Qurannya.

Dari sebelas aktivitas keagamaan yang ada di desa Matondang, semuanya tergolong masih aktif dan peserta yang hadir juga lebih 50 % . ini menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di desa ini tergolong masih baik, walaupun ada beberapa remaja yang malas mengikuti pengajian dan ada diantara mereka yang buta huruf al Qur'an.¹⁵

Kegiatan dakwah yang ada di desa Matondang cukup menggembirakan karena dikelola secara serius oleh masing-masing ketua kegiatan. Masing-masing kegiatan dakwah, mulai dari pengajian anak-anak, pengajian pemuda, bapak-bapak dan ibu-ibu berjalan dengan baik dan diikuti oleh peserta dalam jumlah yang cukup banyak. Namun untuk kelompok pengajian anak-anak saat ini ada kemunduran semangat belajar bagi mereka seiring dengan banyaknya gangguan yang muncul seperti gangguan dalam penggunaan HP dan penggunaan internet yang tidak bisa terkontrol. Peroslan yang menimpa anak-anak desa Matondang saat ini dengan menurunnya semangat belajar membaca al Qur'an menjadi

¹⁴ Wawancara dengan M. Irsyan, Kepala Desa Matondang, tgl 8 April 2024

¹⁵ Wawancara dengan Rohima, tokoh agama desa Matondang, tgl. 7 April 2024

kepritinan serius karena semakin banyak diantara mereka yang kurang bagus bacaan al Qur'annya.

Berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan di desa Matondang mencakup untuk semua kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga bapak-bapak.¹⁶ Pengajian anak-anak khususnya dalam kegiatan belajar membaca al Qur'an tergolong kegiatan yang penuh dinamika dan juga penuh dengan tantangan. Di usia mereka (usia SD dan SMP) banyak hambatan yang membuat mereka malas mengikuti pengajian dalam belajar membaca al Qur'an. Hj. Siti Rajana yang sudah lebih 60 tahun membimbing anak-anak di desa Matondang dalam belajar membaca al Qur'an, memahami betul bagaimana pasang surut yang terjadi pada anak-anak dalam belajar membaca al Qur'an.¹⁷

Untuk pengajian pada kelompok pemuda dibagi pada dua bagian, yaitu satu bagian khusus pengajian pemuda (laki-laki), dan satu lagi pengajian pemudi (wanita). Waktu dan tempat untuk kedua pengajian ini berbeda dan pengurusnya pun berbeda. Namun fokus pengajian ini adalah sama-sama untuk memperdalam wawasan keislaman bagi kaum pemuda/pemudi di desa ini.

Demikian pula halnya dengan pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu yang rutin dilaksanakan seminggu sekali, fokus kegiatannya adalah menambah wawasan keislaman kaum bapak-bapak dan ibu-ibu. Materi disampaikan dalam pengajian tersebut mulai dari belajar tatacara sholat wajib dan sunat, bacaan al Qur'an hingga masalah hadits dan fiqih.

C. Pendidikan Masyarakat Desa Matondang

Potret pendidikan masyarakat desa Matondang tergolong maju dan cukup membanggakan karena banyak putra putri desa ini yang meraih gelar

¹⁶ Wawancara dengan H. Damanhuri, tokoh agama desa Matondang tgl. 5 April 2024

¹⁷ Observasi di desa Matondang tgl. 7 April 2024

sarjana dan tinggal di daerah perantauan. Pada tahun 1990 an desa ini terkenal sebagai desa sarjana karena begitu banyak putra putri desa Matondang yang berhasil meraih gelar sarjana.¹⁸ Padahal dilihat dari aspek ekonomi masyarakat desa ini tergolong ekonomi menengah ke bawah, namun pada waktu itu putra putri desa Matondang memiliki semangat juang yang tinggi, gigih serta tekun menuntut ilmu. Di kabupaten Padang Lawas sudah sejak lama desa Matondang dianggap sebagai teladan dalam bidang pendidikan karena keberhasilan putra putri desa ini meraih gelar sarjana.

Berikut ini data pendidikan warga desa Matondang yang diperoleh dari dokumentasi kantor Desa.

TABEL 2
POTRET PENDIDIKAN WARGA DESA MATONDANG
TAHUN 2024

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PORSEN
1	SD	38	15 %
2	SLTP	47	17 %
3	SLTA	125	49 %
4	Strata 1 (S 1)	39	15 %
5	Strata 2 (S 2)	8	3 %
6	Strata 3 (Doktor)	3	1 %
	JUMLAH	260	100 %

Sumber : dokumentasi kantor desa Matondang tahun 2024

Berikutnya diperoleh juga data dari kantor desa Matondang tentang putra putri desa Matondang yang berhasil meraih gelar sarjana dari berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia.

TABEL 3
DAFTAR SARJANA DARI DESA MATONDANG
TAHUN 2024

NO	NAMA	PENDIDIKAN
----	------	------------

¹⁸ Wawancara dengan M. Irsyan, kepala Desa Matondang tgl. 9 April 2024

1	Prof. H. Anwar Saleh, Daulay, M.A	S3 UIN Sumut
2	Dr. H.M. Zainuddin Daulay, MA	S3 UI Jakarta
3	Dr. Hamdan Daulay, M.A.	S3 UGM Yogyakarta
4	Drs. H. Ali Imran Daulay, M.A	S2 USU
5	Drs. H. Pangadilan Daulay, M.A	S3 Univ. Al Azhar Cairo
6	H. Ruslan Daulay, S.E	S1 USU
7	Drs. Lukman Daulay	S1 UISU
8	Dr. Nizar Rangkuti, M.Pd.	S3 Univ. Negeri Padang
9	Drs. H. Agussalim Daulay, M.A	S2 UIN Suka Yogyakarta
10	Drs. H.M. Thoha Daulay, MM	S2 USU
11	Drs. Mahmud Daulay	S1 IKIP Padang
12	Drs. Nurman Daulay	S1 IKIP Medan
13	Drs. Padillah Daulay	S2 Univ. Jambi
14	Drs. Halomoan Hasibuan	S1 IKIP Medan
15	Drs. Ali Masran Daulay, M.Pd	S2 Unimed
16	Dra. Elfi Nirwana Hasibuan	S1 UIN Sumut
17	Lannihati Daulay, S.Pd	S1 UIN PSP
18	Mulhim Daulay, S.Pd	S1 UNRI
19	Julpan Daulay, SH	S1 UISU
20	M.Affan Daulay, ST, MT	S2 UPN Yogyakarta
21	M. Zakir Daulay, S.Hut, M.Sc.	S2 IPB
22	Drs. M. Yamin Daulay, SH, MH	S2 Unpad Bandung
23	Drs. Hongku Daulay	S1 UII Yogyakarta
24	Irfan Daulay, S.Ag	S1 UIN Suka Yogyakarta
25	Khoiruddin Daulay, S.H.I	S1 UIN Suka Yogyakarta
26	Hilaluddin Daulay, S.Pd	S1 Unimed
27	Komaruddin Daulay, S.Ag	S1 UIN Suka Yogyakarta
28	Fahrizal Fahmi Daulay, S.E.	S1 UI Jakarta

29	Hadi Sahal Fadli Daulay, M.T	S2 UI Jakarta
30	M. Haidar Daulay, S.Hut	S1 UGM Yogyakarta
31	Dra. Syarifah Daulay	S1 UIN PSP
32	Haposan Daulay, S,Pd	S1 UIN PSP
33	Marlian Hasibuan, S.Pd	S1 Unimed
34	Drs. M. Ja'far Daulay	S1 UIN Sumut
35	Drs. Jupri Hasibuan	S1 UIN Sumut
36	Rizal Hasibuan, S.Ag	S1 UIN Suka Yogyakarta
37	Lismawarni Daulay, S.Pd	S1 UIN Sumut
38	Fery Daulay, S.Sos	S1 USU
39	Enny Syarifah Daulay, S.Ag	S1 UIN Sumut
40	Aminah Hasibuan, S,Pd	S1 UIN Sumut
41	Ali Topan, S.Pd	S1 STAIN Solo
42	Saidah Daulay, S.Ag	S1 UIN PSP
43	Hafifah Daulay, S.Pd	S1 UIN PSP
44	Drs. H.Thamrin Daulay	S1 UIN PSP
45	Habib Rangkuti, S.Pd	S1 UISU
46	Derhamni Daulay, S.Ag	S1 UIN PSP
47	Akhir Daulay, S.Sos	S1 PTIQ Jakarta
48	Fajarina Feriza Daulay, S.P	S1 UNPAD
49	Drs. H.Masmin Daulay	S1 UIN Suka Yogyakarta
50	Drs. Abdul Qadir Hasibuan	S1 UIN PSP

Sumber: Dokumentasi kantor Kepala Desa Matondang 2024

Dari data tentang putra putri desa Matondang yang berhasil meraih gelar sarjana menjadi bukti nyata bahwa desa Matondang tergolong unggul dalam bidang pendidikan. Dari informasi yang diperoleh dari pejabat kabupaten Padang Lawas juga diakui bahwa desa Matondang termasuk desa yang unggul dalam bidang pendidikan yang dibuktikan dengan banyaknya putra daerah ini yang meraih gelar sarjana dan mereka juga sukses meraih karir di berbagai kota di tanah air. Diantara mereka ada yangt menjadi

dosen, hakim, pengacara, guru dan PNS di berbagai lembaga pemerintah.¹⁹

D. Tokoh Dakwah Desa Matondang

Tokoh dakwah di desa Matondang memiliki semangat juang yang tinggi dengan tidak mengenal lelah dalam menjalankan tugas mulia. Mereka berdakwah dalam arti luas dalam berbagai aspek kegiatan yang mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Dengan demikian bagi mereka sesungguhnya makna dakwah itu bisa dibuat sederhana asal esensinya sebagai *amar makruf nahi munkar* tetap terjaga secara konsisten.²⁰

Semua tokoh dakwah di desa Matondang, baik yang senior maupun yang masih junior memiliki semangat juang yang sama untuk membina akhlak masyarakat agar tetap baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di tengah banyaknya tantangan *kemunkaran* saat ini yang menimpa masyarakat tentu menjadi tugas yang semakin berat bagi juru dakwah untuk bisa membentengi masyarakat dari hal-hal yang negatif. Terlebih di kalangan remaja, begitu mudah tergoda dengan hal-hal negatif. Perlu usaha ekstra untuk memberi pembinaan kepada kaum remaja. Tugas mulia yang dilakukan juru dakwah di desaa Matondang selama ini patut dipuji. Walaupun terkadang mereka tidak bisa memberi pembinaan secara maksimal. Berikut ini daftar tokoh dakwah di desa Matondang :

TABEL 4
DAFTAR TOKOH DAKWAH DESA MATONDANG
TAHUN 2024

NO	NAMA/USIA (THN)	JENDER	PENDIDIKAN
1	Hj. Siti Rajana Hasibuan (85)	Perempuan	Pesantren

¹⁹ Wawancara dengan H. Hoiron, tokoh Masyarakat desa Matondang tgl. 8 April 2024

²⁰ Wawancara dengan H. Damanhuri, tokoh dakwah desa Matondang tgl 6 April 2024

2	Ali Dahrun (70)	Laki-laki	Pesantren
3	Ratna Wani (64)	Perempuan	Pesantren
4	H.Damanhuri Rangkuti (74)	Laki-laki	Sarjana
5	Ahmad Pirgong (58)	Laki-laki	Pesantren
6	Ramadhan Daulay (46)	Laki-laki	Pesantren
7	Tayaman (58)	Laki-laki	Pesantren
8	Hj. Nuraini (68)	Perempuan	Pesantren
9	Hoiruddin Daulay (48)	Laki-laki	Sarjana
10	Hj. Rohima (58)	Perempuan	Sarjana
11	Siti Aminah (55)	Perempuan	Sarjana
12	Alamsyah (40)	Laki-laki	Pesantren
13	M. Hubban (46)	Laki-laki	Sarjana
14	Haji Ruslan Daulay (72)	Laki-laki	Sarjana
15	Kari Sutan Hasibuan (44)	Laki-laki	Sarjana

Sumber: Dokumentasi bidang keagamaan desa Matondang tahun 2024

Data juru dakwah/tokoh dakwah yang ada di desa Matondang menunjukkan secara serius kegiatan dakwah di desa ini dikelola dengan baik. Walaupun sesungguhnya setiap orang adalah juru dakwah yang menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing, namun tetap diperlukan juga orang-orang yang fokus dalam menjalankan tugas dakwah. Dengan demikian diharapkan pembinaan moral di tengah masyarakat bisa lebih maksimal, dan pembagian tugas yang lebih spesifik, sehingga masyarakat bisa mendapat informasi keagamaan dengan kualitas yang lebih baik.²¹

Dari tokoh-tokoh dakwah yang ada di desa Matondang, hajjah Siti Rajana adalah tokoh dakwah yang paling senior karena umurnya sudah mencapai 85 tahun.²² Perjuangannya dalam bidang dakwah di desa Matondang sudah lebih 60 tahun dengan fokus sebagai guru mengaji bagi anak-anak. Ia telah mendidik ratusan anak-anak di desa ini dalam bidang membaca al Qur'an. Perjuangan panjang yang dilakukan hajjah Siti untuk mencerdaskan anak-anak desa dalam membaca al Qur'an sungguh perjuangan luhur dan mulia. Bisa dibayangkan kalau tidak ada juru dakwah

²¹ Wawancara dengan Hoiruddin, tokoh Masyarakat desa Matondang tgl. 6 April 2024

²² Wawancara dengan H. Hapusan, warga desa Matondang, tgl. 7 April 2024

yang konsisten mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an tentu sangat berbahaya dengan munculnya generasi yang buta huruf al Qur'an.²³

Tokoh-tokoh dakwah yang lain tentu tidak kalah penting perannya di deaa ini sesuai bidang tugas masing-masing. Ada yang fokus dakwahnya untuk kaum bapak-bapak dan ibu-ibu hingga untuk kaum pemuda dan pemuda. Ketekunan dalam menjalankan tugas dakwah ini merupakan tugas mulia dalam rangka amar makruf nahi munkar. Juru dakwah adalah bagaikan benteng moralitas di tengah masyarakat, dan juga mereka bagaikan cahaya di tengah kegelapan dan kegersangan spiritual yang melanda masyarakat saat ini.

E. Ekonomi Masyarakat Desa Matondang

Masyarakat desa Matondang tergolong masyarakat petani, karena di desa ini banyak lahan pertanian hampir 80 % pekerjaan warga desa adalah bertani dengan menggarap sawah dan berkebun.²⁴ Lahan pertanian yang dikelola masyarakat tidak tergolong luas sehingga penghasilan yang mereka peroleh pun hanyalah tergolong pas-pasan. Bahkan ada diantara warga yang tidak memiliki lahan sendiri dan mereka bekerja sebagai buruh tani bagi warga yang memiliki lahan lebih luas. Dengan potret perekonomian warga desa yang demikian bisa disimpulkan bahwa masyarakat desa Matondang hidup dalam kondisi yang kurang sejahtera. Berikut ini data pekerjaan warga desa Matondang.

TABEL 5
PEKERJAAN WARGA DESA MATONDANG TAHUN 2024

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
----	-----------------	--------

²³ Wawancara dengan Ramadan, tokoh dakwah desa Matondang tgl. 9 April 2024

²⁴ Wawancara dengan Julmadi, warga desa Matondang tgl. 8 April 2024

1	Petani	152
2	PNS	41
3	TNI/POLRI	5
4	Wiraswasta	15
5	Buruh	47
	Jumlah	260

Sumber: Dokumentasi Desa Matondang tahun 2024

Dari data jenis pekerjaan warga desa Matondang dapat disimpulkan bahwa sebagian warga desa bekerja sebagai petani yang penghasilannya hanyalah pas-pasan. Pertanian yang mereka kerjakan kebanyakan menggarap sawah itu pun tidak bisa maksimal. Karena pertanian di desa ini tergantung dengan kondisi air yang mengairi sawah mereka. Terkadang air yang mengairi sawah sulit diperoleh terutama pada musim kemarau. Demikian pula dengan hasil panen mereka kalau dijual terkadang harganya tidak sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan dengan menggarap sawah. Harga pupuk yang tergolong tinggi membuat para petani banyak yang mengeluh, sehingga para petani ini seolah terbelenggu dalam lingkaran kemiskinan.²⁵

Para petani karet di desa ini juga sering mengeluh karena harga karet yang kurang bagus.²⁶ Padahal warga desa banyak yang bekerja sebagai petani karet, mereka berharap bisa mendapat penghasilan yang lebih layak dari usaha menyadap karet, namun seiring dengan harga karet yang dianggap kurang baik, membuat mereka tidak bisa meningkatkan kesejahteraan. Dengan kondisi ekonomi yang tergolong memprihatinkan inilah membuat banyak anak-anak di desa ini tidak bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

²⁵ Wawancara dengan Irfin, warga desa Matondang tgl 4 April 2024

²⁶ Wawancar dengan Sapihi, warga desa Matondang tgl 7 April 2024

F. Tantangan Dakwah di Desa Matondang

Seiring dengan perkembangan budaya masyarakat, di desa Matondang juga mengalami perkembangan budaya yang juga menjadi tantangan dakwah. Budaya Masyarakat desa Matondang yang selama ini terkenal religius, seiring dengan masuknya internet ke desa ini berubah drastis. Kebiasaan kaum remaja di desa ini yang rajin mengaji (belajar membaca al Qur'an) sehabis maghrib, menjadi terabaikan dengan kehadiran internet.¹ Kaum remaja seolah “diperbudak” internet, sehingga mereka abai dan lalai menjalankan aktifitas baik selama ini dengan tradisi mengaji sehabis maghrib.

Munculnya kebiasaan baru dengan kesibukan menggunakan internet (media sosial) dan meninggalkan kebiasaan lama (mengaji sehabis maghrib) bisa disebabkan beberapa faktor. Diantaranya karena kurangnya pengawasan (kontrol) orang tua pada putra-putrinya dalam menggunakan media sosial (internet).² Seandainya para orang tua memberi pengawasan yang baik pada putra-putrinya dalam menggunakan internet, misalnya dengan membuat aturan tidak boleh menggunakan media internet pada jadwal mengaji. Anak-anak harus berangkat ke tempat pengajian sehabis maghrib, tentu akan membuat tradisi mengaji yang ada selama ini akan tetap berjalan dengan baik.

Para juru dakwah di desa Matondang, sebenarnya terus berusaha maksimal menyampaikan pesan dakwah agar kaum remaja di desa ini jangan sampai terjebak dan bahkan diperbudak oleh internet (media sosial) yang membuat mereka lalai mengaji (belajar membaca al Qur'an). Dampak lebih memprihatinkan dari terpaan media sosial ini membuat remaja di desa Matondang semakin banyak yang buta huruf al Qur'an. Berbagai pesan dakwah disampaikan kepada kaum remaja dan juga kepada orang tua di desa ini, agar secara bersama mengontrol putra-putrinya dalam penggunaan

¹ Observasi di desa Matondang tgl. 4 s/d 12 April 2024

² Wawancara dengan H. Hoiron, tokoh Masyarakat desa Matondang, tgl. 5 April 2024

media internet (media sosial). Secara langsung kepada remaja dalam berbagai kesempatan, misalnya dalam pertemuan pemuda desa, disampaikan pesan-pesan dakwah agar mereka bijak bermedia. Jangan sampai kesibukan bermedia membuat kebiasaan baik selama ini dalam tradisi mengaji terabaikan.

Tantangan dakwah di desa Matondang lima tahun terakhir ini semakin banyak dan bervariasi. Tidak hanya terkait dengan persoalan media sosial yang berdampak banyak kaum remaja yang buta huruf al Qur'an. Namun juga tantangan dakwah menyangkut berbagai aspek pada semua lapisan masyarakat, mulai dari adanya judi online, narkoba, minuman keras, hingga pergaulan bebas. Semua tantangan dakwah yang muncul di desa Matondang menjadi tugas berat bagi para juru dakwah, agar masyarakat terhindar dari berbagai kemunkaran (perbuatan negatif) yang menjadi bagian dari penyakit masyarakat (patologi sosial).

Berikut data tantangam dakwah yang dihadapi para juru dakwah di desa Matondang:

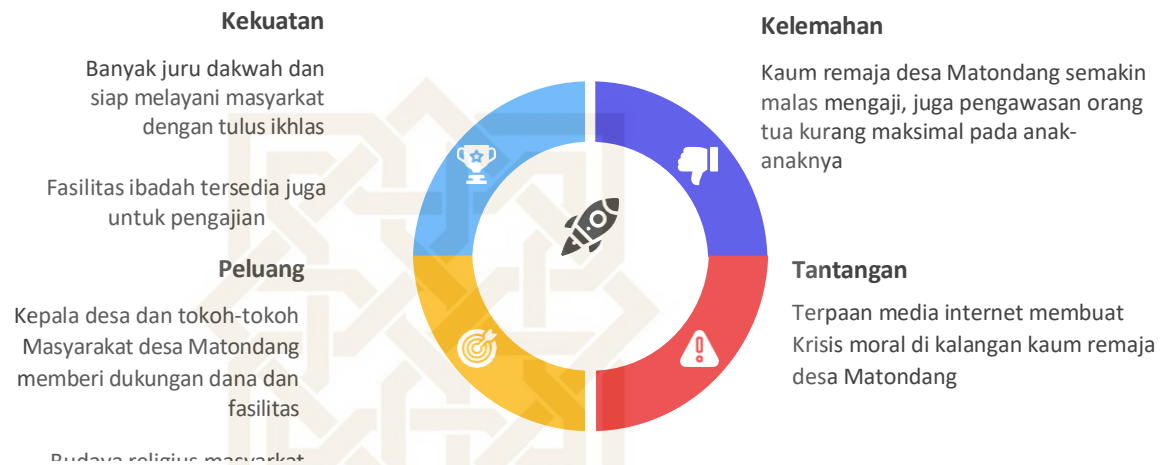
TABEL 6
TANTANGAN DAKWAH DI DESA MATONDANG
TAHUN 2024

NO	TANTANGAN DAKWAH	KETERANGAN	SOLUSI
1	Terpaan internet	Besar	Pengajian remaja
2	Pergaulan bebas	Besar	Pengajian remaja
3	Judi online	Besar	Pengajian remaja
4	Narkoba	Sedang	Pengajian remaja
5	Minuman keras	Sedang	Komunikasi persuasive
6	Pencurian	Sedang	Komunikasi persuasive
7	Penipuan	Kecil	Komunikasi persuasive
8	Perkelahian	Kecil	Komunikasi persuasive

Sumber: dokumentasi keagamaan desa Matondang tahun 2024

Data di atas menunjukkan bahwa tantangan dakwah di desa Matondang cukup besar seiring dengan banyaknya jenis kejahatan yang menimpa masyarakat. Munculnya berbagai jenis kejahatan tersebut membuat para juru dakwah harus bekerja lebih maksimal agar masyarakat di desa ini tidak terpuruk pada perbuatan negatif. Besarnya arus kejahatan yang menimpa masyarakat ada kaitannya dengan arus media sosial yang

begitu mudah diakses dan juga pengaruh budaya luar yang begitu mudah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat di berbagai daerah. Dari analisis SWOT terkait dengan potret dakwah di desa Matondang bisa dilihat analisis berikut ini :



Mudahnya masyarakat desa Matondang terpengaruh dengan berbagai perbuatan negatif karena faktor pendidikan masyarakat yang masih rendah.³ Dengan pendidikan yang masih rendah membuat masyarakat tidak bisa berpikir jernih untuk mempertimbangan aspek positif dan negative dari sebuah kegiatan yang dilakukan. Misalnya masyarakat mudah terjebak dengan perbuatan judi online karena berkahyal ingin cepat kaya dengan kemenangan bermain judi. Padahal dalam kenyataannya, masyarakat yang terjebak dengan judi online tidak ada yang menjadi kaya, justru mereka terpuruk pada kemiskinan dan lilitan utang.⁴

Data yang diperoleh di desa Matondang terkait dengan warga yang terjebak dengan judi online merambah ke berbagai kalangan baik yang usia remaja, pemuda dan orang tua.⁵ Demikian pula dari aspek pekerjaan, ada yang petani, buruh, pedagang, hingga pegawai. Kenyataan di lapangan, mereka yang terlibat pada judi online tidak ada yang menjadi Sejahtera, justru semakin berantakan ekonominya. Ada yang terlilit utang, keluarga

³ Wawancara dengan Hoiruddin, warga desa Matondang tgl. 6 April 2024

⁴ Wawancara dengan H. Ruslan, tokoh Masyarakat desa Matondang tgl. 7 April 2024

⁵ Wawancara dengan H. Damanhuri, tokoh agama di desa Matondang tgl 7 April 2024

berantakan dan menjual harta warisan. Dengan kondisi seperti ini menunjukkan bahwa mereka yang terjebak judi online semakin susah.

Menghadapi begitu banyak tantangan dakwah di desa Matondang, membuat para juru dakwah harus terus bekerja keras dan meningkatkan kesiapan juru dakwah, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kalau selama ini juru dakwah yang ada di desa ini hanya sekitar 7 orang yang berlatar belakang Pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam, kini bertambah menjadi 15 orang, seiring bertambahnya putra putri desa matondang yang lulus dari kampus Islam dan kembali ke kampung halaman mengabdikan di masyarakat. Ditambah lagi dengan dijadikannya desa ini beberapa kali menjadi Lokasi KKN dari kampus Islam, membuat penguatan dakwah semakin baik.

Pergaulan bebas kaum remaja yang terjadi di desa Matondang juga menjadi tantangan dakwah tersendiri. Perkembangan budaya secara umum di berbagai lapisan masyarakat dan berbagai daerah juga merambah ke desa ini. Salah satu hal yang memprihatinkan dengan munculnya pergaulan bebas yang berdampak terkikis nilai-nilai religius yang selama ini begitu kuat dipelihara Masyarakat.⁶ Pergaulan bebas tersebut membuat kaum remaja terkikis akhlaknya dan bahkan lebih lanjut lagi dari dampak pergaulan bebas tersebut bahkan ada kasus hamil di luar nikah. Kondisi yang memprihatinkan ini ada kaitannya dengan dampak internet yang disalahgunakan dengan mengakses hal negatif seperti situs pornografi.⁷

Juru dakwah di desa Matondang tidak tinggal diam dengan kondisi pergaulan bebas yang melanda kaum remaja/pemuda. Juru dakwah di desa Matondang berusaha membendung pergaulan bebas yang menimpa kaum remaja dengan membentuk pengajian kaum remaja/pemuda desa Matondang yang dilaksanakan setiap malam jumat. Dalam kegiatan ini para ustazd secara bergantian menjadi pembimbing, memberi ceramah agama

⁶ Wawancara dengan Gunawan, warga desa Matondang tgl. 10 April 2024

⁷ Wawancara dengan Irfan, warga desa Matondang tgl. 8 April 2024

dan juga latihan membaca al Qur'an.⁸ Walaupun lima tahun terakhir ini semakin sedikit kaum remaja dan pemuda yang berminat mengikuti pengajian, namun dalam perkembangan berikutnya peserta kajian ini terus bertambah. Ini berarti kegiatan yang sangat positif dalam membendung berbagai perbuatan negatif yang menimpa kaum remaja dan pemuda di desa Matondang.

Namun dalam realitanya, walaupun semakin banyak juru dakwah yang ada di desa ini dan juga beberapa kali desa Matondang dijadikan Lokasi KKN dari kampus Islam, belum signifikan membuat masyarakatnya semakin religius. Terpaan yang muncul dari tantangan dakwah, seperti kehadiran internet, judi online, pergaulan bebas, narkoba hingga minuman keras, lebih kuat terpaannya bagi masyarakat desa Matondang (khususnya kaum remaja), sehingga membuat mereka semakin jauh dari nilai-nilai religius. Persoalan seperti ini tentu sangat lumrah terjadi di Masyarakat, bahwa tantangan dakwah dengan berbagai bentuknya semakin besar, walaupun kegiatan dakwah untuk mencegahnya terus dilakukan.

Menjalankan tugas dakwah tentu tidak boleh mengenal lelah dan berhenti di tengah semakin besarnya tantangan dakwah yang dihadapi. Demikian pula halnya dengan realita yang terjadi di desa Matondang, para juru dakwah dengan maksimal dan penuh kesabaran terus membimbing masyarakat agar terhindar dari terpaan kejahatan (kemunkaran). Ketika juru dakwah secara maksimal berjuang membimbing umat, akan membuat masyarakat pada kondisi yang baik atau masyarakat yang taat dengan nilai-nilai agama.

Berikut ini data juru dakwah yang ada di desa Matondang, yang secara kontiniu menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam usaha membimbing masyarakat ke jalan yang baaik (taat pada nilai-nilai Islam).

TABEL 7

⁸ Observasi di desa Matondang tgl 4 s/d 12 April 2024

**DAFTAR JURU DAKWAH DESA MATONDANG
TAHUN 2024**

NO	NAMA/USIA (THN)	JENDER	PENDIDIKAN
1	Hj. Siti Rajana Hasibuan (85)	Perempuan	Pesantren
2	Ali Dahrun (70)	Laki-laki	Pesantren
3	Ratna Wani (64)	Perempuan	Pesantren
4	H.Damanhuri Rangkuti (74)	Laki-laki	Sarjana
5	Ahmad Pirgong (58)	Laki-laki	Pesantren
6	Ramadhan Daulay (46)	Laki-laki	Pesantren
7	Tayaman (58)	Laki-laki	Pesantren
8	Hj. Nuraini (68)	Perempuan	Pesantren
9	Hoiruddin Daulay (48)	Laki-laki	Sarjana
10	Hj. Rohima (58)	Perempuan	Sarjana
11	Siti Aminah (55)	Perempuan	Sarjana
12	Alamsyah (40)	Laki-laki	Pesantren
13	M. Hubban (46)	Laki-laki	Sarjana
14	Haji Ruslan Daulay (72)	Laki-laki	Sarjana
15	Kari Sutan Hasibuan (44)	Laki-laki	Sarjana

Sumber: Dokumentasi bidang keagamaan desa Matondang tahun 2024

Dari data juru dakwah yang ada di desa Matondang menggambarkan sudah cukup memadai untuk membimbing warga desa yang berjumlah sekitar 800 orang. Jika dilihat dari pekerjaan utama para juru dakwah juga sangat bervariasi, ada yang berprofesi sebagai petani, guru dan pedagang. Berbagai kegiatan dakwah yang mereka lakukan di desa ini, mulai dari memimpin kegiatan sholat berjamaah di masjid, membimbing pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, pengajian pemuda dan pengajian anak-anak/remaja dalam belajar membaca al-Qur'an yang dilakukan rutin sehabis sholat maghrib.

G. Terpaan Media Internet dan Buta Huruf al-Qur'an

Potret keagamaan di desa Matondang secara umum menunjukkan data yang cukup baik, walaupun di sisi lain banyak tantangan dakwah yang muncul. Khususnya bagi kaum remaja dengan terpaan media internet cukup memprihatinkan dengan dampak adanya beberapa remaja yang buta huruf al-Qur'an.⁹ Pusat kegiatan keagamaan yang utama di desa Matondang

⁹ Wawancara dengan hajjah Siti Rajana di Matondang tgl. 8 April 2024

berada di masjid al Gufron, dengan kegiatan sholat berjama'ah, TPA (taman Pendidikan al Qur'an) bagi anak-anak/remaja, tadarus al Qur'an pada bulan Ramadhan. Selain itu kegiatan keagamaan juga ada di rumah beberapa ustadz dalam kegiatan mengaji (belajar membaca al Qur'an). Pengajian rutin lainnya ada pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak dan pengajian pemuda/pemudi dengan tempat di rumah warga secara bergilir.¹⁰

Para juru dakwah di desa Matondang juga berkoordinasi dengan baik dalam menjalankan tugas mulia membina akhlak masyarakat. Kegiatan keagamaan dikelola dengan baik oleh tokoh-tokoh agama dengan manajemen organisasi.¹¹ Mereka menerapkan aspek manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga pengawasan (control). Dibuat pembagian tugas yang rapi untuk mengkoordinir kegiatan keagamaan yang ada di desa ini. Melalui manajemen yang baik, pengelolaan kegiatan dakwah menjadi lebih baik dan maksimal. Berikut data pengelolaan kegiatan keagamaan di desa Matondang:

TABEL 8
DATA PENGELOLAAN KEGIATAN KEAGAMAAN
DI DESA MATONDANG TAHUN 2024

NO	KEGIATAN KEAGAMAAN	PETUGAS	
1	Sholat berjama'ah di masjid	Alamsyah, Damanhuri, Pirgong, Ramadan	
2	Hari besar keagamaan	Hoiruddin, Alamsyah	
3	Zakat, infak, sodaqoh	Mhd. Hubban, Haji Ruslan	
4	Tadarus al Qur'an	Damanhuri, Alamsyah	
5	MTQ	Kari Sutan, Tayaman	
6	Pengajian anak-anak/remaja	Hj. Siti Rajana, Ratnawani	
7	Pengajian Pemuda/pemudi	Ramadhan Daulay, Ratnawani	
8	Pengajian ibu-ibu	Hj. Nuraini, Rohima	
9	Pengajian Bapak-bapak	Tayaman, Damanhuri	
10	Perawatan masjid	Kari Sutan Hsb, Ahmad Pirgong	
11	Sarana prasarana pengajian	Ali Dahrin, Siti Aminah	
12	Santunan anak yatim dan fakir miskin	Haji Ruslan, Hoiruddin, Mhd. Hubban,	

¹⁰ Wawancara dengan Hamidah (remaja desa Matondang) tgl 5 April 2024

¹¹ Wawancara dengan M. Irsyan, Kepala Desa Matondang, tgl. 6 April 2024

Sumber: Dokumentasi keagamaan desa Matondang tahun 2024

Data pengelolaan kegiatan keagamaan yang ada di desa Matondang kelihatan sudah cukup baik, karena setiap kegiatan ada koordinatornya yang diharapkan bisa menjalankan kegiatan dengan baik. Demikian pula dengan jenis kegiatan keagamaan yang ada di desa Matondang mencakup banyak aspek dan menyentuh berbagai lapisan, mulai dari usia anak-anak, remaja, pemuda hingga orang tua. Di desa ini juga kelihatan ada komitmen yang kuat untuk menyantuni anak yatim dan fakir miskin dengan adanya tokoh agama yang ditunjuk untuk mengkoordinir dana untuk santunan melalui zakat, infak dan sodaqoh.

Potret keagamaan di desa Matondang kelihatan semakin terkelola dengan baik dengan kekompakan semua lapisan masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kondisi seperti ini tentu menjadi modal penting dalam menjalankan tugas dakwah di tengah semakin kuatnya tantangan dakwah yang muncul. Terlebih dengan tantangan dakwah dengan semakin banyaknya kaum remaja yang buta huruf al Qur'an karena terpaan media internet. Menjadi tugas semua pihak, baik juru dakwah, orang tua hingga tokoh masyarakat. Tidak bisa hanya menyalahkan kaum remaja yang malas mengaji dan diperbudak media sosial, sehingga mereka buta huruf al Qur'an. Namun juga ada kesalahan pada pihak orang tua yang kurang maksimal memberi pengawasan pada anak-anaknya.¹²

Tantangan dakwah yang dihadapi di desa Matondang saat ini sesungguhnya tidak hanya pada aspek banyaknya kaum remaja yang buta huruf al Qur'an karena terpaan media sosial, namun juga masih banyak tantangan dakwah lain, seperti judi online hingga pergaulan bebas. Namun demikian dengan potret keagamaan masyarakat yang tetap serius mencegah berbagai tindakan negatif, membuat berbagai persoalan dakwah tersebut

¹² Wawancara dengan H. Hoiron di matondang, tgl. 7 April 2024

bisa diatasi walaupun dengan penuh kesabaran.¹³ Para juru dakwah yang ada di desa ini patut diberi pujian, karena mereka dengan penuh kesabaran menghadapi berbagai tantangan dakwah yang ada di masyarakat. Sebagian diantara juru dakwah di desa ini sudah berusia lanjut, namun tetap semangat mendidik anak-anak dalam belajar membaca al Qur'an. Mereka yakin dengan membekali anak-anak kemampuan membaca al Qur'an bisa membentengi diri dari berbagai perbuatan munkar (jahat). Itulah sebabnya para juru dakwah yang sudah sepuh pun tetap tekun mendidik anak-anak di desa ini dalam membaca al Qur'an.

Gambaran lain dari keagamaan masyarakat di desa Matondang bisa dilihat aktivitas sholat berjama'ah di masjid al Ghufroon. Jumlah warga desa yang hampir 800 orang, belum signifikan dengan jumlah jama'ah yang sholat di masjid. Artinya kesadaran warga untuk menjalankan sholat berjamaah di masjid masih tergolong rendah (hanya sekitar 30 orang yang rutin ke masjid pada waktu subuh, maghrib dan Isya). Sedangkan untuk waktu dzuhur dan ashar lebih sepi lagi (tidak sampai 15 orang) karena sebagian besar warga masih di tempat kerja. Padahal masjid yang ada di desa ini tergolong besar dan mewah (ukuran 40 m x 30 m).¹⁴ Kesadaran warga untuk melaksanakan sholat berjamaah perlu terus ditingkatkan oleh para juru dakwah.

Di sisi lain, kalau dilihat dari aspek perhatian pada anak yatim dan fakir miskin, kesadaran warga desa matondang (baik yang di desa matondang atau yang diperantauan) untuk menyantuni cukup baik. Rasa sosial dari warga yang mampu untuk membantu yang kurang mampu tergolong sangat baik. Panitia santunan anak yatim dan fakir miskin mengelola dana sumbangan dari warga untuk disalurkan pada bulan Ramadhan (menjelang idul fitri).¹⁵ Dana yang terkumpul biasanya mencapai puluhan juta dan disalurkan kepada kelompok yang berhak menerima.

¹³ Wawancara dengan Julmadi, warga desa Matondang tgl 11 April 2024

¹⁴ Observasi di desa Matondang 6 April 2024

¹⁵ Wawancara dengan H. Ruslan, tokoh Masyarakat desa Matondang tgl 9 April 2024

Warga desa Matondang yang banyak merantau di berbagai kota tetap ingat pada kampung halamannya dan memiliki kemauan untuk berbagi dengan kaum kerabat di kampung halaman, yang dalam kondisi ekonomi lemah (butuh bantuan).

Terpaan Media Internet

Pada umumnya masyarakat merasakan dampak buruk media sosial manakala penggunaanya tidak bisa mengontrol diri (sudah diperbudak media sosial). Hal ini diakui oleh Ahmad Rijal (remaja desa Matondang) yang aktif mengaji di pengajian al Ikhlas berikut ini:

Saya diawasi oleh orang tua dalam penggunaan media internet (HP), dengan cara membatasi biaya untuk membeli paketan internet. Orang tua saya khawatir kalau saya sampai kecanduan dalam menggunakan internet akan merusak kegiatan lain yang lebih bermanfaat seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengaji bakda maghrib dan membantu orang tua di rumah. Jadi ada waktu-waktu tertentu yang boleh menggunakan HP, dan ada waktu-waktu tertentu yang tidak boleh menggunakan HP.¹⁶

Kondisi seperti ini membuat anak-anak bisa bijak bermedia manakala ada pengawasan dari orang tua di rumah. Sebaliknya manakala orang tua tidak memberi pengawasan akan membuat anak-anak terejebak dengan dampak dengan dampak negative internet dan bahkan waktu mereka seolah diperbudak media internet karena waktu mereka banyak yang terbuang sia-sia.¹⁷

Di usia remaja banyak hal baik yang harus dilakukan agar menjadi generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Kaum remaja seharusnya banyak mengisi waktu untuk belajar di sekolah dan menambah wawasan keagamaan dengan mengikuti pengajian. Namun Ketika kaum remaja sudah kecanduan dengan internet (diperbudak media sosial), sering membuat mereka tidak bisa belajar maksimal di sekolah dan juga tidak mau mengikuti pengajian sehabis maghrib di masjid atau rumah guru mengaji. Mereka

¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Rijal, remaja desa Matondang tgl 5 April 2024

¹⁷ Wawancara dengan Tohir, warga desa Matondang tgl. 6 April 2024

yang tidak mau mengaji (belajar membaca al Qur'an) inilah yang banyak mengalami buta huruf al Qur'an di desa Matondang.

Kaum remaja di desa Matondang menjadi bagian yang mengalami dampak buruk media sosial. Data keagamaan desa Matondang tahun 2024 menunjukkan sejumlah 9 orang (10 %) dari 90 orang kaum remaja di desa ini mengalami buta huruf al Qur'an.¹⁸ Ini tentu sangat memprihatinkan karena selama ini desa Matondang dikenal sebagai desa yang religius. Menjadi tantangan serius bagi para juru dakwah melihat persoalan ini dan mencari Solusi terbaik dalam mengatasinya.

Berikut data kaum remaja desa Matondang yang buta huruf al Qur'an pada tahun 2024:

TABEL 9
DATA BUTA HURUF AL QUR'AN KAUM REMAJA
DI DESA MATONDANG TAHUN 2024

NO	NAMA	KETERANGAN	
1	Bunjel	Kecanduan main HP/internet	
2	Dirhan	Kecanduan main HP/internet	
3	Syahrudin	Kecanduan main HP/internet	
4	Milhan	Kecanduan main HP/internet	
5	Siti Yusra	Kecanduan main HP/internet	
6	Syukron	Kecanduan main HP/internet	
7	Perwira	Kecanduan main HP/internet	
8	Risnawati	Kecanduan main HP/internet	
9	Ramluddin	Kecanduan main HP/internet	

Sumber: dokumentasi keagamaan desa Matondang tahun 2024

Data buta huruf al Qur'an kaum remaja di desa Matondang yang mencapai 10 % (9 orang) dari 90 remaja, tentu cukup memprihatinkan. Karena selama ini desa Matondang tergolong religius dan semua remaja (100 %) bisa baca al Qur'an dan bahkan ada beberapa diantaranya yang berprestasi dengan menjadi juara MTQ Tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi. Menjadi kemunduran yang cukup memprihatinkan manakala desa yang dulunya religius dan bagus bacaan al Qur'annya berubah menjadi desa yang kurang religius dengan adanya kaum remaja (10 %) yang buta huruf al Qur'an. Padahal selama ini desa Matondang terkenal religius

¹⁸ Wawancara dengan H. Damanhuri tokoh agama desa Matondang tgl 7 April 2024

dengan ketekunan anak-anak belajar membaca al Qur'an (mengaji) di masjid atau rumah ustadz.¹⁹

Faktor utama penyebab buta huruf al Qur'an kaum remaja di desa Matondang karena terpan media (kecanduan main HP/internet). Hal ini diakui oleh Bunjel (remaja desa Matondang) yang tergolong kecanduan menggunakan HP :

Saya sekarang menyesal karena belum lancar membaca al Qur'an padahal saya sudah kelas 3 SMP. Selama ini saya malas mengikuti teman-teman mengaji bakda maghrib karena terlalu sibuk bermain HP/internet. Saya menyesal kurang memperhatikan nasihat orang tua selama ini agar saya jangan terlalu sibuk bermain HP/internet. Saya dipengaruhi berbagai permainan yang ada di HP/internet sehingga membuat saya banyak mengorbankan waktu yang sia-sia dan sering abai dengan aktifitas yang lebih bermanfaat.²⁰

Kasus seperti semakin banyak menimpa kaum remaja, sehingga membuat mereka sudah diperbudak HP dan dampak buruknya membuat mereka jarang membaca al Qur'an. Kondisi inilah yang membuat terjadinya buta huruf al Qur'an di desa Matondang.

Kehadiran internet hendaknya jangan sampai membuat rusak generasi bangsa. Ketika kaum remaja bijak menggunakan media dan bisa mengelola waktu dengan baik dalam penggunaan media internet, tidak perlu dikhawatirkan. Karena sesungguhnya internet sendiri ada aspek positifnya manakala bijak dalam penggunaan, misalnya mendukung dalam berbagai informasi ilmu pengetahuan. Namun manakala yang diakses aspek negatif (seperti hiburan, pornografi dll) akan membuat kerusakan bagi penggunanya.

Realita yang terjadi di desa Matondang dalam penggunaan internet bagi kaum remaja perlu penanganan serius dari semua pihak. Orang tua di rumah, guru di sekolah dan juga tokoh-tokoh agama perlu melakukan usaha pencegahan dampak buruk media sosial ini. Kaum remaja sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan haruslah dibekali dengan akhlak mulia dan

¹⁹ Wawancara dengan H. Ruslan, tokoh Masyarakat desa Matondang tgl 7 April 2024

²⁰ Wawancara dengan Bunjel, remaja desa Matondang tgl 7 April 2024

wawasan al Qur'an. Jangan sampai kaum remaja buta huruf al Qur'an karena terpaan media internet. Mereka harus dibimbing, didampingi dan diberi nasehat oleh orang tua, guru dan tokoh agama dan tokoh Masyarakat agar bijak bermedia.

Banyak dampak buruk yang terjadi manakala kaum remaja tidak bijak dalam menggunakan media sosial/internet. Pertama, dari segi penggunaan waktu banyak kaum remaja yang tidak bisa mengontrol waktu dan bahkan larut dalam bermain HP, sehingga pekerjaan lain yang lebih produktif terabaikan akibat sudah diperbudak HP/internet. Kedua, dari aspek konten/situs yang diakses di internet banyak aspek negative (hiburan, pornografi dll) membuat mereka semakin terjerumus pada perbuatan yang tidak baik. Berbagai dampak buruk tersebut membuat kaum remaja semkin jauh dari nilai-nilai agama.

Padahal sejatinya, kaum remaja di desa Matondang adalah generasi masa depan bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia kalau mereka dididik dan dibimbing dengan baik. Semua pihak memiliki tanggung jawab untuk mencegah dampak buruk media/internet bagi kaum remaja, agar mereka nanti tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Berikut daftar dampak buruk media/ internet yang menerpa kaum remaja di desa Matondang:

TABEL 10
DAMPAK BURUK MEDIA INTERNET BAGI KAUM REMAJA
DI DESA MATONDANG TAHUN 2024

NO	DAMPAK BURUK	KETERANGAN	
1	Tidak efektif mengelola waktu	Pengguna internet aktif	
2	Abai dengan kegiatan mengaji	Pengguna internet aktif	
3	Kurang maksimal belajar	Pengguna internet aktif	
4	Mudah marah	Pengguna internet aktif	
5	Kurang komunikatif dengan lingkungan	Pengguna internet aktif	
6	Diperbudak media internet	Pengguna internet aktif	
7	Boros biaya internet	Pengguna internet aktif	
8	Malas membantu orang tua di rumah	Pengguna internet aktif	

Sumber: Dokumentasi keagamaan desa Matondang tahun 2024
(pengguna internet aktif = memakai internet lebihh 6 jam per hari).

Munculnya dampak buruk media internet bagi kaum remaja di desa

Matondang bisa karena faktor waktu pemakaian. Remaja yang menggunakan media internet di bawah 6 jam per hari tidak begitu signifikan memberi dampak buruk, Karena durasi pemakaian di bawah 6 jam per hari masih tergolong normal. Sedangkan kaum remaja yang sudah menggunakan internet lebih 6 jam per hari, sudah tergolong tidak normal (berlebihan). Dampaknya banyak kerugian yang muncul, mulai dari terbengkalainya tugas-tugas positif (seperti mengerjakan tugas sekolah, mengaji hingga membantu pekerjaan orang tua di rumah). Ketika mereka menggunakan media internet lebih 6 jam per hari, sudah mulai muncul berbagai gejala negatif.

H. Peran Orang Tua, Guru dan Tokoh Masyarakat

Menyampaikan pesan dakwah kepada kaum remaja sesungguhnya hampir sama dengan dakwah pada umumnya. Setiap pesan dakwah mengandung pesan utama mengajak masyarakat pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran (*amar makruf nahi munkar*). Demikian pula dakwah kepada kaum remaja tujuan utamanya adalah mengajak mereka kepada perbuatan baik dan mencegah mereka dari perbuatan negatif (munkar). Terlebih di era digital dewasa ini dengan perkembangan media internet yang sangat pesat, muncul banyak tantangan dakwah yang menimpa kaum remaja. Peran orang tua, guru dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengawasi dan membimbing anak/remaja agar terhindar dari dampak buruk media internet.

Juru dakwah di desa Matondang sesungguhnya sudah berusaha menyiapkan strategi dakwah yang tepat bagi kaum remaja agar mereka tidak semakin jauh dari pesan-pesan dakwah. Model dakwah lama dengan dominan memberi ceramah masih sering dilakukan walaupun terkadang kurang sesuai dengan kaum remaja.²¹ Ada kecenderungan kaum remaja saat ini kurang tertarik mendengar ceramah berlama-lama, apalagi temanya membahas surga dan neraka. Kaum remaja (kamum milenial) saat ini lebih

²¹ Wawancara dengan Damanhuri, juru dakwah di desa Matondang, tgl 7 April 2024

menyukai model dakwah yang praktis, singkat dan menghibur. Pesan dakwah yang baik memang harus dikemas sesuai dengan tingkat usia jama'ahnya. Dakwah kepada kelompok masyarakat yang sudah berusia lanjut tentu berbeda dengan dakwah kepada kaum muda (*millenial*).²²

Juru dakwah yang lebih muda (milenial) dan juga lulusan perguruan tinggi yang tinggal di desa Matondang sudah mengemas pesan dakwah sesuai dengan jama'ah yang didakwahi agar pesan dakwah bisa efektif dan mudah diterima. Seiring dengan budaya kaum millenial (Gen Z) yang sangat familiar dengan media sosial, juru dakwah muda juga terus beradaptasi dengan budaya kaum remaja. Dengan demikian juru dakwah di desa Matondang (dai muda) juga bisa familiar dengan media sosial, sehingga bisa mengemas pesan-pesan dakwah sesuai selera kaum muda (remaja).

Kemampuan juru dakwah berkolaborasi dengan budaya kaum remaja membuat pesan dakwah menjadi efektif dan memberi dampak positif. Sebaliknya, ketika pendekatan dakwah tidak sesuai dengan kondisi dan keinginan audiens akan membuat masyarakat menjauh dan bahkan menolak kehadiran juru dakwah. Berikut data pengajian kaum remaja yang ada di desa Matondang dalam upaya penguatan akhlak kaum remaja:

TABEL 11
PENGAJIAN AL QUR'AN KAUM REMAJA
DI DESA MATONDANG TAHUN 2024

NO	NAMA PENGAJIAN	PENGASUH	JUMLAH PESERTA
1	Al Ikhlas	Hj. Siti Rajana Hasibuan	25
2	Asuh Asih	Ali Dahrhun	23
3	Darul Ilmi	Haji Damanhuri	18
4	Ias ni Roha	Haji Ruslan	15
	Jumlah		81

Sumber : Dokumentasi bidang Keagamaan Desa Matondang 2024

²² Wawancara dengan Hoiruddin, juru dakwah di desa Matondang, tgl 8 April 2024

Jumlah kaum remaja yang aktif mengikuti pengajian (81 orang) belum sesuai dengan jumlah remaja di desa ini yang lebih 90 orang. Artinya masih ada beberapa remaja di desa ini yang tidak ikut mengaji, sehingga mereka inilah yang masuk kategori buta huruf al Qur'an. Beberapa diantara remaja yang tidak ikut mengaji dan buta huruf al Qur'an karena faktor dampak negatif terpaan media internet (sudah kecanduan dengan media sosial).²³

Kaum remaja di desa Matondang saat ini seiring dengan perkembangan zaman tentu berbeda jauh dengan kaum remaja 30 tahun yang lalu. Dalam perspektif budaya sering disampaikan, bahwa setiap masa ada orangnya, dan setiap orang ada masanya. Pandangan budaya ini perlu dipahami juru dakwah dalam mengemas pesan-pesan dakwah kepada kaum remaja. Terkadang masih ada juru dakwah di desa Matondang (khususnya kaum tua) yang mempunyai pandangan model lama (tradisional) dalam berdakwah. Mereka mengandalkan model ceramah dalam berdakwah dan tidak memberi ruang diskusi kepada jama'ah. Bahkan masih ada juru dakwah yang menganggap bahwa media internet identik dengan kemunkaran.²⁴ Pandangan seperti ini tidak membuka ruang kolaborasi dengan budaya baru kaum remaja.

Pemahaman mendalam tentang budaya kaum remaja akan membantu kemasan dakwah yang sesuai dengan kaum muda. Ketika kaum muda (remaja) misalnya suka aspek hiburan, maka dakwah pun perlu dengan aspek hiburan (*dakwahtainment*). Namun demikian tidak semua keinginan kaum remaja bisa dikolaborasikan dalam pesan dakwah. Karena terkadang ada sebagian keinginan kaum remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai dakwah. Dalam hal ini juru dakwah harus tegas dan bijaksana memberi penjelasan dan pendekatan tentang arti penting dakwah bagi kaum remaja.

Dakwah bagi kaum remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara,

²³ Wawancara dengan Hoiruddin, tokoh agama desa Matondang tgl 7 April 2024

²⁴ Observasi di desa Matondang, tgl 9 April 2024

baik melalui media sosial atau juga dakwah secara langsung (tatap muka). Ketika pesan dakwah disampaikan melalui media sosial, juru dakwah tentu harus memahami tradisi kaum remaja dengan mengemas pesan yang singkat, sederhana dan ada aspek hiburan. Kaum remaja tidak begitu suka dengan pesan yang terlalu serius dan membosankan.

Selanjutnya Ketika dakwah dilakukan secara langsung (tatap muka), juru dakwah juga harus memberi ruang dialog (diskusi) agar kaum remaja bisa menyampaikan pandangan dan aspirasinya. Dakwah secara langsung (tatap muka) diperlukan juga ada aspek hiburannya agar suasana pesan dakwah menjadi menarik, sehingga tidak membuat mereka jenuh dan bosan. Berikut ini pernyataan Kari Sutan (dai muda/guru) di desa Matondang terkait dengan dakwah kepada kaum remaja:

Kami selalu bersaha memahami budaya kaum remaja dalam menyampaikan pesan dakwah. Model ceramah dengan durasi lama tidak begitu disukai kaum remaja, justru mereka lebih suka pesan dakwah yang singkat, padat dan aspek hiburan. Ketika pesan dakwah disampaikan sesuai dengan keinginan kaum remaja akan membuat dakwah lebih efektif. Ditambah lagi kalau pesan dakwah menggunakan media baru (new media) seperti tiktok lebih disukai kaum remaja.²⁵

Sesungguhnya dakwah bagi kaum remaja bisa dilakukan dalam berbagai waktu, tempat dan kesempatan yang tidak terbatas pada dakwah formal. Dakwah bagi kaum remaja di desa Matondang juga dilakukan dari berbagai aspek, mulai dari lingkungan rumah oleh orang tuanya masing-masing, di sekolah oleh gurunya, dan juga di kampung oleh organisasi pemuda. Dakwah di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua pada anak-anaknya jauh lebih efektif dan berkualitas. Ketika orang tua dan anak-anak yang durasi waktunya cukup lama berada di rumah, justru bisa banyak pesan-pesan dakwah yang bisa disampaikan. Dakwah dari orang tua pada anak-anaknya tentu tidak selalu dengan model ceramah, justru lebih bagus dengan model keteladanan. Jika orang tua memberi teladan yang baik, seperti rajin sholat dan rajin membaca al Qur'an di rumah, akan lebih mudah

²⁵ Wawancara dengan Kari Sutan, dai muda di desa Matondang, tgl. 8 April 2024

dicontoh oleh anak.

Demikian pula dengan kaum remaja di desa Matondang, karakter dan akhlaknya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru dan lingkungan peserta didik sangat efektif membentuk karakter dan akhlak yang baik setiap remaja. Suasana lingkungan sekolah yang dibentuk dengan baik, lingkungan bersih, guru yang ramah dan disiplin, para siswa yang berakhlak baik, akan membentuk karakter siswa (remaja) menjadi baik. Penting bagi guru di sekolah untuk mewujudkan suasana belajar yang baik dan juga lingkungan yang nyaman, melatih kejujuran agar para kaum remaja bisa tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dan berakhlak baik.

Lingkungan sekolah menjadi multi fungsi bagi siswa untuk mengembangkan diri menjadi anak-anak bangsa yang berkualitas. Selain tempat menuntut ilmu, lingkungan sekolah juga bisa berfungsi sebagai media dakwah bagi siswa (kaum remaja) untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Ketika guru di sekolah mampu memberi teladan yang baik, mulai dari aspek kebersihan lingkungan, kejujuran, akhlak dan sopan santun, akan begitu mudah dicontoh oleh siswa. Demikian pula dengan pergaulan di sekolah dengan sesama siswa, Ketika sesama siswa memiliki karakter yang baik, akhlak yang baik, sopan santun, akan mudah mempengaruhi siswa dengan karakter dan akhlak yang baik tersebut. Dengan demikian sekolah bisa menjadi media dakwah yang efektif bagi setiap remaja (siswa) untuk membentuk karakter dan akhlak mereka.

Selain di rumah dan lingkungan sekolah, dakwah bagi kaum remaja juga sangat tepat disampaikan di kampung (desa) tempat tinggal kaum remaja. Lingkungan tempat tinggal baik di desa atau kota menjadi tempat strategis untuk mengemas pesan dakwah. Orang tua, guru dan tokoh Masyarakat bisa bekerjasama dengan baik agar terwujud lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan anak/kaum remaja.

Di lingkungan tempat tinggal anak/remaja menjadi bagian penting dalam mengasah diri dan juga menjalin pergaulan. Budaya kaum remaja bisa dibentuk dari lingkungan tempat tinggal. Manakala lingkungan tempat

tinggal kaum remaja mendukung untuk pembentukan akhlak yang baik, manakala mereka bisa berkembang menjadi remaja yang berakhlak baik. Sebaliknya, manakala lingkungan tempat tinggal tersebut jauh dari nilai-nilai agama, maka karakter anak-anak pun akan menyesuaikan.

Pandangan yang sama juga disampaikan H. Damanhuri (tokoh agama desa Matondang) berikut ini:

Di setiap lingkungan di mana anak tinggal hendaknya dibentuk suasana religius agar anak-anak juga bisa berkembang dengan nilai-nilai religius. Dalam usaha membentuk lingkungan yang religius, sejuk dan damai, khususnya bagi kaum remaja dan pemuda perlu ada kelompok pengajian remaja/pemuda. Ketika di setiap desa/tempat tinggal, ada kelompok pengajian remaja/pemuda menjadi media penting dalam pembentukan akhlak mereka menjadi lebih baik. Berbeda kalau remaja/pemuda tidak pernah mendapat sentuhan dakwah, akan membuat mereka memiliki kegersangan spiritual. Pada perkembangan berikutnya mereka pun akan memiliki karakter yang jauh dari nilai-nilai agama.²⁶

Tantangan dakwah bagi kaum remaja saat ini semakin kompleks, sehingga membuat para juru dakwah harus lebih kreatif mengemas pesan dakwahnya. Berbagai tantangan dakwah yang dihadapi untuk kaum remaja dewasa ini mulai dari kurangnya semangat mereka mengikuti pengajian (ceramah agama), kesibukan mereka bermain HP/internet, kurang hormat pada orang tua dan guru, cenderung pada pergaulan bebas, terbiasa hidup boros, tidak dilatih hidup sederhana, hingga kurang komunikatif dengan lingkungan sekitar. Kalau persoalan ini dibiarkan akan membuat kaum remaja semakin terpuruk dari aspek moral dan dilanda kegersangan spiritual yang memprihatinkan.

Pentingnya peran semua pihak dalam membimbing karakter kaum remaja di desa Matondang disampaikan oleh Faisal (remaja desa Matondang) berikut ini:

Sebenarnya para orang tua, tokoh Masyarakat dan tokoh agama di desa Matondang sudah banyak memberi nasehat kepada kami remaja desa Matondang agar rajin mengaji dan jangan mau diperbudak HP/internet. Namun tidak semua remaja di desa ini yang mau mengikutinya. Ada

²⁶ Wawancara dengan Damanhuri (tokoh agama di Matondang) tgl. 7 April 2024

beberapa anak yang abai dengan nasehat berharga tersebut dan bahkan mereka lebih suka diperbudak HP/internet, sehingga mereka menerima dampak buruknya.²⁷

Salah satu tantangan dakwah kaum remaja saat ini adanya kecenderungan mereka malas mengikuti kajian keagamaan. Sehingga membuat mereka semakin jauh dari nilai-nilai agama. Dalam kondisi seperti ini tentu perlu dikaji ulang, mengapa kaum remaja malas mengikuti pengajian. Tentu ada faktor penyebab mereka malas, bisa karena materi kajian/dakwah yang disampaikan kurang mereka minati. Atau juga karena model penyampaian dakwah tersebut monoton dan menjenuhkan bagi mereka. Bisa juga lingkungan tempat kajian dakwah tersebut kurang menarik bagi mereka. Pada umumnya kaum remaja menyukai pesan dakwah yang singkat, padat dan menarik serta disampaikan secara komunikatif oleh juru dakwah.

Tantangan dakwah berikutnya yang sering menimpa kaum remaja dewasa ini terkait dengan penggunaan waktu bermain media sosial/internet. Banyak kaum remaja desa Matondang saat ini yang tidak bisa mengontrol diri dalam membagi waktu bermain internet.²⁸ Mereka yang sudah kecanduan bermain HP/internet/media sosial seolah diperbudak HP, sehingga membuat banyak kegiatan yang lebih bermanfaat terabaikan. Banyak efek negatif yang muncul ketika kaum remaja sudah terjebak dengan kecanduan main HP. Diantaranya mereka mudah emosi dan marah, kurang komunikatif dengan lingkungan sekitar, malas belajar, dan malas mengaji di masjid atau rumah kiai.

Dampak negatif akibat terlalu banyak bermain media internet bagi kaum remaja di desa Matondang dijelaskan oleh Rohimah (tokoh masyarakat/guru) berikut ini:

Kebiasaan kaum remaja berlama-lama bermain HP tidak hanya berdampak pada kerugian waktu, namun juga kerugian materi (uang) dengan biaya beli pulsa. Kondisi ini merambah ke perbuatan negatif lain

²⁷ Wawancara dengan Faisal (remaja desa Matondang) tgl 5 April 2024

²⁸ Wawancara dengan Hoiruddin, tokoh Masyarakat desa Matondang, tgl 7 April 2024

dengan kebiasaan anak berbohong pada orang tuanya untuk mendapatkan uang agar bisa membeli biaya internet yang lebih banyak. Terkadang anak yang sudah kecanduan HP dan ingin membeli pulsa di luar batas kebiasaan, akan membohongi orang tuanya dengan berbagai alasan. Ada yang membohongi orang tua dengan alasan butuh uang untuk iuran di sekolah, membeli buku, kegiatan sosial dan lain-lain.²⁹

Kesibukan anak bermain HP juga berdampak pada komunikasi yang kurang normal dengan lingkungan sekitar. Terkadang ketika anak sedang sibuk bermain HP ia tidak peduli dengan kata-kata ayah ibunya. Bahkan ia bisa marah kepada ayah ibunya ketika disuruh mengerjakan sesuatu yang baik di tengah kesibukannya main HP. Sopan santun (akhlak) kepada orang tua menjadi rusak akibat anak kecanduan main HP.³⁰ Faktor konten atau situs yang ditonton dalam permainan HP juga berdampak pada psikologis penggunanya. Remaja (anak-anak) yang mengakses tontonan kekerasan atau permainan yang memancing emosi, akan membuat penggunanya mudah marah dan emosi. Ini tentu tidak baik dalam perkembangan psikologis anak (kaum remaja) ke depan. Orang tua perlu tegas memberi kontrol penggunaan HP pada anak di rumah.³¹

Media internet sesungguhnya memiliki aspek positif dan negatif. Masyarakat yang bijak bermedia akan menguatkan aspek positifnya dan meminimalisir aspek negatifnya. Mereka yang bijak bermedia tidak mau dikendalikan oleh media internet, justru dialah yang betul-betul mengendalikannya. Sebaliknya orang yang sudah diperbudak media internet, tidak bisa lagi mengendalikan diri dan waktu dalam penggunaannya, sehingga banyak dampak negatif yang menimpa dirinya. Sejatinya kalau setiap orang bijak bermedia begitu banyak aspek positif yang diperoleh, misalnya digunakan untuk mendapat berbagai informasi, dan mengakses perkembangan ilmu pengetahuan.³²

Masih terkait dengan dampak negatif terpaan media internet bagi

²⁹ Wawancara dengan Rohima (guru di desa Matondang) tgl. 6 April 2024

³⁰ Wawancara dengan Hubban, tokoh Masyarakat desa Matondang, tgl. 8 April 2024

³¹ Wawancara dengan Gunawan, warga desa Matondang, tgl 8 Mei 2024

³² Wawancara dengan Kari Sutan, tokoh Masyarakat desa Matondang, tgl 10 April 2024

kaum remaja di desa Matondang dijelaskan oleh H. Ruslan (tokoh masyarakat) berikut ini:

Bagi kaum remaja yang kurang pengawasan dari orang tua dalam penggunaan media internet, cenderung berlebihan dalam menggunakan media internet. Akibatnya muncul banyak dampak negatif bagi anak-anak yang sudah diperbudak media internet dengan terkurasnya waktu dan biaya. Padahal sejatinya kalau bijak bermedia dengan menggunakan internet seperlunya, baik aspek positif yang bisa diperoleh. Ketika media internet digunakan untuk keperluan yang positif, misalnya untuk mendapatkan informasi dan membantu pendidikan tentu sangat bermanfaat.³³

Bijak bermedia tentu perlu kebiasaan dan kedisiplinan yang tinggi bagi setiap orang agar jangan sampai tergoda dengan pemborosan waktu dan biaya. Bagi kaum remaja yang belum dewasa cara berpikir, perlu diawali dengan kontrol orang tua di rumah. Kalau orang tua sudah terbiasa mengawasi anak dalam penggunaan media internet akan membuat mereka terbiasa dengan disiplin waktu. Pada perkembangan berikutnya anak-anak akan bisa bijak bermedia. Mereka yang bijak bermedia akan menghargai waktu dengan baik dan efektif, sehingga tidak membiarkan dirinya larut dengan permainan internet. Banyak keuntungan yang diperoleh jika seseorang bijak bermedia, dengan mengakses situs yang positif dan menggunakan waktu secukupnya.

Bagi kaum remaja yang begitu mudah tergoda dengan permainan internet yang berlebihan sehingga membuat mereka diperbudak media internet tersebut, perlu solusi pencegahannya. Melalui solusi yang tepat akan membuat kaum remaja bisa bijak bermedia. Ada beberapa solusi yang bisa dilakukan kaum remaja agar terhindar dari penggunaan media internet yang berlebihan. Diantaranya, menggunakan internet seperlunya, mengutamakan tugas pokok, kontrol dari orang tua, disiplin mengatur waktu, rajin olahraga, rajin mengikuti pengajaran dan rajin membantu orang tua di rumah. Solusi tersebut akan mampu mencegah kaum remaja dari aspek negatif media, dan selanjutnya mereka akan menjadi bijak bermedia.

Dampak buruk kaum remaja desa Matondang yang kebanyakan

³³ Wawancara dengan Haji Ruslan, tokoh agama desa Matondang, tgl 7 Mei 2024

menggunakan internet ditegaskan oleh Nuraini (warga desa Matondang) berikut ini:

Awalnya mereka yang kurang aktivitas menyibukkan diri dengan permainan HP/internet, dan tahap berikutnya mereka diperbudak internet. Sebaliknya orang yang membiasakan diri dengan berbagai aktivitas, seperti membaca buku, mengerjakan tugas sekolah, olah raga, pengajian, membantu orang tua di rumah dan tugas-tugas positif lainnya, membuat waktu minimal untuk bermain HP/internet. Kondisi seperti ini sangat tepat dalam mencegah diri dari kecanduan bermain HP/internet. Ditambah lagi kalau ada pengawasan yang baik dari orang tua, akan memudahkan anak menjadi orang yang bijak bermedia.³⁴

Terkadang karena orang tua salah langkah dalam mendidik anak, dengan membiarkan anak bermain HP sebebas-bebasnya, akhirnya ketika mereka sudah kecanduan, sudah sulit mencegahnya. Sejak dini perlu anak-anak (kaum remaja) diarahkan untuk bijak bermedia.³⁵ Ketika ada pendampingan orang tua pada anak terkait penggunaan HP/media internet dengan menjelaskan ada aspek positif dan negatifnya, akan membuat anak-anak bisa diarahkan menjadi orang yang bijak bermedia. Mereka yang bijak bermedia tidak mau terjebak dan diperbudak oleh media internet. Media internet bagi mereka harus dikendalikan, dipakai seperlunya dan diambil konten yang baik-baik saja.

I. Teladan Dakwah Hj. Siti Rajana

Hajjah Siti Rajana Hasibuan (biasa dipanggil Hajjah Siti), usianya sudah 85 tahun, namun semangatnya untuk mendidik anak-anak di desanya untuk belajar membaca al Qur'an tidak pernah pudar. Ia tidak pernah mengenal pensiun menjadi guru mengaji, walaupun ia tak pernah mendapat gaji, apalagi tunjangan sertifikasi. Padahal ia sudah menjadi guru mengaji di desanya sejak usia 20 tahun. Sungguh merupakan perjuangan yang cukup panjang dan melelahkan, karena sudah lebih 60 tahun lebih ia wakafkan waktunya untuk mendidik anak-anak di desanya dalam belajar membaca al

³⁴ Wawancara dengan Nuraini, warga desa Matondang, tgl. 7 Mei 2024

³⁵ Wawancara dengan Marlian, warga desa Matondang, tgl. 10 April 2024

Qur'an.³⁶ Ia biasa dipanggil masyarakat di desanya dengan ibu Hajjah Siti, karena nama itu lebih mudah diucapkan.³⁷

Lantunan ayat-ayat suci al Qur'an di rumah hajjah Siti senantiasa terdengar sehabis maghrib. Dengan suara yang agak bergetar karena usia yang sudah tergolong senja, hajjah Siti tetap semangat mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an. Secara bergilir anak-anak maju ke depan hajjah Siti untuk membacakan ayat-ayat suci al Qur'an. Dengan cermat ia menyimak bacaan anak-anak, mulai dari tajwid, makhroj dan qiro'ah. Rutinitas menyimak bacaan anak-anak sudah menjadi tradisi dalam belajar membaca al Qur'an di desa ini.³⁸ Di tengah arus globalisasi dewasa ini, dan semakin banyak terjadi kenakalan remaja, anak-anak semakin malas mengaji, semangat hajjah Siti untuk mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an tidak pernah pudar. Walaupun semakin sedikit jumlah anak yang mau belajar membaca al Qur'an, Hajjah Siti tetap bertahan sebagai guru mengaji di desanya.³⁹

Matondang adalah nama desa tempat tinggal hajjah Siti menjadi guru mengaji. Desa tersebut terletak di lereng bukit Barisan, masuk wilayah kecamatan Ulu Barumun, kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Satu-satunya modal utama yang dimiliki ibu Hajjah Siti dalam menjalankan tugas mulianya sebagai guru mengaji adalah ketulusan dan keikhlasan. Ia bersama suaminya (alm. Haji Yahya) merintis lembaga pendidikan al Qur'an di desanya dua tahun sejak mereka menikah (sekitar thn 1958)⁴⁰.

Dengan tulus ikhlas rumahnya dijadikan untuk tempat belajar mengaji bagi anak-anak di desanya. Secara rutin sehabis maghrib, sekitar 30 anak-anak dengan tekun belajar membaca al-Qur'an di rumah Hajjah Siti. Sudah ratusan anak di desa ini yang dididik hajjah Siti dalam membaca al Qur'an. Pekerjaan sehari-hari Hajjah Siti dan suaminya hanyalah sebagai

³⁶ Wawancara dengan H. Ruslan (tokoh Masyarakat desa Matondang) tgl. 5 April 2024

³⁷ Wawancara dengan Rohima, warga desa Matondang tgl 6 April 2024

³⁸ Observasi di pengajian remaja di pengajian remaja desa Matondang 5 April 2024

³⁹ Wawancara dengan Kartini, warga desa Matondang, tgl. 6 april 2024

⁴⁰ Wawancara dengan Hajjah Siti Rajana di Matondang, tgl. 5 April 2024

petani dengan menggarap sedikit sawah dan kebun. Namun karena ketulusan dan keikhlasan mereka sebagai guru mengaji membuat mereka mendapat banyak kemudahan, termasuk dalam mendidik anak-anaknya.

Hajjah Siti dikarunia 4 anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama diberi nama Ahmad Jamaluddin, anak kedua Fatimah, anak ketiga Syukri, dan anak keempat Bukhori. Ia termasuk sukses dalam mendidik anak, karena keempat anaknya tekun belajar walaupun dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan. Dengan doa dan kerja keras serta sabar dalam himpitan ekonomi, akhirnya keempat anaknya berhasil menjadi sarjana, bahkan dua di antaranya lulus Doktor, yaitu Ahamad Jamaluddin dan Syukri.⁴¹

Hajjah Siti diberi predikat guru teladan oleh masyarakat di desanya. Sebenarnya predikat “guru teladan” yang dimiliki hajjah Siti bukanlah karena ada sertifikat dari pemerintah⁴². Semata-mata predikat guru teladan tersebut murni pemberian masyarakat karena ketekunan, ketulusan dan keberhasilan hajjah Siti menjadi guru mengaji. Pengabdianya sebagai guru mengaji yang sudah mencapai 60 tahun sungguh luar biasa dan ia tak pernah mengenal pensiun dalam mendidik anak-anak di desanya. Selain itu hajjah Siti juga sangat pantas mendapat predikat guru teladan karena ia berhasil mendidik semua anak-anaknya menjadi sarjana dan bahkan dua diantaranya menjadi doktor.

Desa Matondang adalah tempat tinggal Hajjah Siti Rajana menjalankan tugas dakwah dengan mengajar anak-anak belajar membaca al Qur'an. Budaya masyarakat di desa ini tergolong religius, karena penduduk desa ini 100 % menganut agama Islam. Di desa ini ada satu masjid, dua surau, satu majelis taklim untuk ibu-ibu, dan 4 pengajian (tempat belajar al Qur'am bagi anak-anak)⁴³. Budaya masyarakat yang religius terbentuk karena dukungan kegiatan keagamaan yang cukup baik di desa ini.

⁴¹ Wawancara dengan Ali Dahrun, tokoh Masyarakat desa Matondang, tgl 7 April 2024

⁴² Wawancara dengan Irsyan, Kepala desa Matondang tgl. 6 April 2024

⁴³ Wawancara dengan Damanhuri Rangkuti, tokoh agama desa Matondang tgl. 6 april 2024

Masjid yang ada di desa ini menjadi tempat masyarakat untuk menjalin komunikasi sekaligus memperkuat budaya religius tersebut. Sholat berjamaah dilakukan setiap waktu sholat, sehingga membuat suasana keagamaan di desa ini semakin baik.⁴⁴ Pemandangan yang indah terlihat di desa ini dengan adanya air yang jernih di dekat masjid yang menjadi tempat warga mandi dan berwudu' hingga mencuci pakaian. Air yang jernih dan dingin tersebut mengalir dari gunung karena desa ini dekat dengan pegunungan.

Perkembangan anak-anak (remaja) di desa ini dalam kemauan belajar membaca al Qur'an yang semakin menurun, menjadi keprihatinan bagi hajjah Siti. Hal ini disampaikan Hajjah Siti Rajana dalam suatu kesempatan wawancara berikut ini:

Saat ini anak-anak sudah jauh berkuarng kesungguhannya dalam belajar membaca al Qur'an. Dahulu sebelum ada televisi anak-anak begitu tekun belajar membaca al Qur'an. Mereka belajar membaca al Qur'an dengan sungguh-sungguh antara waktu maghrib dan Isyak. Ketika anak-anak usia kelas 6 SD sudah banyak yang khatam 30 juz al Qur'an dan bacaannya pun sudah bagus. Berbeda jauh dengan kondisi sekarang, seiring dengan kehadiran televisi dan HP membuat anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an. Bahkan saat ini banyak anak-anak yang sudah usia SMP tidak bagus bacaan al Qur'annya.⁴⁵

Penjelasan yang disampaikan Hajjah Siti Rajana tentang kondisi anak-anak desa Matondang saat ini dalam kemampuan membaca al Qur'an tentu menjadi keprihatinan bersama. Kondisi seperti ini tidak hanya persoalan desa Matondang tapi sudah hampir meluas menjadi persoalan nasional. Di berbagai daerah banyak anak-anak yang mengalami buta huruf dalam membaca al Qur'an karena kuatnya pengaruh media massa termasuk media sosial. Anak-anak sibuk dengan media sosial, sehingga membuat mereka lalai untuk belajar membaca al Qur'an.

Dengan kondisi seperti inilah hajjah Siti tetap konsisten menjalankan tugas mulianya sebagai guru mengaji yang sudah dilakukan

⁴⁴ Observasi di desa Maondang tgl 6 April 2024

⁴⁵ Wawancara dengan Hajjah Siti Rajana di desa Matondang tgl. 5 Agustus 2024

lebih 60 tahun dengan penuh pasang surut. Ada masanya hajjah Siti menghadapi anak-anak yang tulus dan rajin dalam belajar membaca al Qur'an, namun saat ini ia mengalami kondisi yang jauh berbeda dengan karakter anak-anak yang sudah dipengaruhi oleh internet/media sosial, sehingga membuat mereka semakin menjauh dari kemaun yang sungguh-sungguh dalam belajar membaca al Qur'an. Kecanduan dengan media internet menjadi salah satu faktor yang membuat beberapa remaja di desa ini buta huruf al Qur'an.

Kegiatan pengajian untuk anak-anak juga menjadi bagian penting dari aktivitas keagamaan yang ada di desa Matondang. Tradisi pengajian anak-anak di desa ini dilaksanakan setiap malam (antara maghrib dan Isyak). Kecuali malam ahad kegiatan mengaji diliburkan. Biasanya murid datang ke rumah guru, dan di sana mereka belajar bacaan al Qur'an mulai dari ilmu tajwid, hapalan surat-surat pendek hingga qiro'ah.⁴⁶ Pengajian anak-anak yang paling tua di desa ini adalah pengajian al Ikhlas yang diasuh oleh Hj. Siti Rajana Hasibuan. Pengajian ini sudah berusia 60 tahun dan Hj. Siti Rajana sendiri masih tetap aktif membimbing anak-anak walaupun usianya sudah tergolong sepuh (85 tahun).

Sejarah Singkat Pengajian Al Ikhlas

Sejarah awal berdirinya pengajian anak-anak di desa Matondang yang fokus kegiatannya dalam bidang belajar membaca al Qur'an dimulai tahun 1958. Pengajian ini diasuh oleh pasangan suami istri, H. Yahya dan Hj. Siti Rajana Hasibuan. Dalam perkembangan berikutnya pengajian ini diberi nama pengajian *al Ikhlas*. Ketika pengajian ini berdiri, usia pernikahan mereka baru 2 tahun, pak Yahya berusia 24 tahun, dan bu Siti Rajana berusia 22 tahun. Mereka mengawali kegiatan pengajian khusus untuk anak-anak dalam bidang belajar membaca al Qur'an dimaksudkan untuk mencegah buta huruf dalam membaca al Qur'an.⁴⁷

⁴⁶ Observasi di desa Matondang tgl. 7 april 2024

⁴⁷ Wawancara dengan hajjah Siti di Matondang tgl. 7 April 2024

Tempat pengajian dilaksanakan di rumah mereka yang sangat sederhana. Sedangkan waktu kegiatan pengajian dilaksanakann antara maghrib dan Isya'. Sejak berdiri tahun 1958 hingga saat ini (2024) pengajian masih terus berdiri dengan mengalami pasang surut. H. Yahya (suami hajjah Siiti Rajana) sudah meninggal tahun 2009, namun pengajian terus dilanjutkan oleh Hj. Siti Rajana bersama anaknya. Banyak pengalaman yang diperoleh hajjah Siti dari kegiatan membimbing anak-anak di desa ini dalam membaca al Quran.⁴⁸

Masa awal berdirinya pengajian anak-anak dalam bidang membaca al Qur'an yang dikelola Hj. Siti Rajana, pesertanya baru berjumlah 10 orang. Pada masa awal berdirinya pengajian di rumah hajjah Siti, pesertanya tergolong masih sedikit. Sepuluh peserta pengajian inilah yang dianggap sebagai pelopor berdirinya pengajian anak-anak di rumah Hj. Siti Rajana Hasibuan. Pada angkatan pertama ini mereka tergolong anak-anak yang rajin dan tekun belajar, sehingga ketika mereka masih usia kelas 6 SD, mereka sudah khatam membaca 30 juz al Qur'an. Dalam kondisi yang serba sederhana waktu itu, dengan tidak ada penerangan listrik, mereka tekun belajar dibawah asuhan H. Yahya dan Hj. Siti Rajana Hasibuan. Dalam perkembangan berikutnya anak-anak yang menjadi pelopor atau angkatan awal ini tergolong sukses kariernya. Diantara mereka ada yang menjadi guru, PNS, wiraswasrta dan dosen. Mereka juga menyebar ke berbagai daerah, ada yang tinggal di Medan, Pekanbaru, dan Jakarta.⁴⁹

Awal berdirinya pengajian ini tentu menghadapi perjuangan yang penuh dengan tantangan. Hal ini disampaikan oleh Hj. Siti Rajana berikut ini:

Hanya dengan modal semangat berdakwah saya dan suami mendirikan pengajian anak-anak yang fokus dalam bidang belajar membaca al Qur'an. Kami menyediakan rumah kami yang sederhana untuk tempat anak-anak belajar membaca al Qur'an. Dengan demikian kami berharap anak-anak di desa ini bisa menjadi anak-anak yang berakhlak mulia dengan kemampuan membaca al Qur'an yang bagus. Kami tidak mengharap gaji

⁴⁸ Wawancara dengan Hj. Siti Rajana di desa Matondang tgl. 5 Agustus 2024

⁴⁹ Wawancara dengan H. Haposan, (warga desa Matondang) tgl. 9 April 2024

dari kegiatan ini, melainkan kami ikhlas berdakwah karena Allah SWT.⁵⁰

Semangat dakwah yang dilakukan hajjah Siti pada masa awal berdirinya pengajian yang fokus mendidik anak-anak dalam membaca al Qur'an sungguh luar biasa. Pernyataan yang disampaikan hajjah Siti bahwa keinginan untuk membina akhlak anak-anak di desa Matondang menjadi motivasi awal membuka pengajian tersebut. Semangat dakwah seperti inilah yang perlu ditumbuhkan saat ini ketika sudah banyak juru dakwah saat ini yang serba materialis dengan menghitung jumlah bayaran yang diperoleh. Hajjah Siti bisa menjadi teladan bahwa ia tidak berhitung berapa keuntungan materi yang ia peroleh dengan mendidik anak-anak membaca al Qur'an. Justru ia mengorbankan waktu dan tempatnya secara tulus ikhlas tanpa berhitung keuntungan materi yang akan diperoleh. Sungguh luar biasa dan langka saat ini juru dakwah dengan model yang ditunjukkan hajjah Siti.

Kesungguhan Hj. Siti Rajana menjadi guru mengaji di desa Matondang diakui oleh Muhammad Irsan yang pernah menjadi murid di pengajian ini dan sekarang menjadi Kepala Desa Matondang. Muhammad Irsan menjelaskan:

Guru kami Hj. Siti Rajana Hasibuan patut menjadi teladan dakwah karena ia tak mengenal lelah dalam menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji di desa ini. Usianya yang sudah 85 tahun dan ia sudah lebih 60 tahun menjadi guru mengaji tanpa ada gaji dan tunjangan sertifikasi sungguh luar biasa. Dia tidak menganl lelah dan mengenal pensiun dalam berdakwah. Walaupun ia tidak mendapat gaji dari kegiatannya sebagai guru mengaji, namun ia mendapat “gaji” yang jauh lebih besar dari Allah SWT. Ia diberi kesehatan dengan mata masih tetap jelas membaca tanpa kacamata. Selain itu yang luar biasa lagi anak-anaknya yang berjumlah 4 orang sukses semua dengan meraih gelar doktor, menjadi dosen dan PNS di berbagai tempat. Ada di Yogyakarta, Jakarta, Medan dan Pekanbaru. Padahal kalau dilihat dari kondisi ekonomi, mereka tergolong ekonomi menengah ke bawah sebagai petani biasa di desa ini.⁵¹

Informasi yang disampaikan oleh Muhammad Irsan tentang hajjah Siti, menjadi semakin jelas tentang peran utamanya dalam kegiatan dakwah

⁵⁰ Wawancara dengan Hj. Siti Rajana Hasibuan di Matondang tgl 6 Agustus 2024

⁵¹ Wawancara dengan M. Irsan (kepala desa Matondang) tgl. 7 Agustus 2024

di desa ini. Dilihat dari sejarah awal berdirinya pengajian ini dengan usia yang masih muda waktu itu tentu tergolong luar biasa semangat dakwah yang dimiliki hajjah Siti Rajana dengan suaminya. Walaupun kelihatan sederhana dengan membimbing anak-anak desa bisa membaca al Qur'an, namun dampaknya sungguh luar biasa dalam usaha pembinaan akhlak. Terlebih lagi kegiatan dakwah dalam membina kemampuan anak-anak membaca al Qur'an tanpa ada dukungan dana dari pemerintah, sungguh merupakan pekerjaan yang penuh dengan tantangan.

Bisa dibayangkan waktu tahap awal mendirikan pengajian yang hanya dengan modal semangat dakwah, dia relakan ruamhnya sendiri yang tergolong sederhana menjadi tempat bagi anak-anak desa belajar membaca al Qur'an. Pengajian yang didirikan hajjah Siti dengan pasang surut perkembangan yang terjadi kini sudah berusia lebih 60 tahun tentu merupakan prestasi yang luar biasa dan patut diberi pujian dan penghargaan yang tinggi kepada hajjah Siti Rajana Hasibuan. Semoga ke depan muncul lagi tokoh-tokoh dakwah lain di desa ini yang memiliki kepedulian untuk membina akhlak generasi muda, terutama dalam kemauan dan kemampuan dalam membaca al Qur'an.

Pengajian al Ikhlas yang kini sudah berusia lebih 60 tahun dan hajjah Siti tetap istiqomah menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji di desa ini patut menjadi teladan dakwah bagi masyarakat. Apalagi saat ini semakin banyak tantangan yang dihadapi dalam membina akhlak kaum remaja. Ketika kaum remaja saat ini semakin malas belajar membaca al Qur'an dan kenakalan remaja semakin memprihatinkan, membuat anak-anak semakin banyak yang buta huruf al Qur'an. Hal ini juga diakui oleh hajjah Siti dengan memberi pernyataan berikut:

Saat ini anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an. Mereka lebih senang menonton televisi dan main HP. Akibatnya saat ini banyak anak-anak di desa ini yang sudah berusia SMP pun belum bagus bacaan al Qur'annya. Padahal pada tahun-tahun 1970 an hingga 1990 an anak-anak di desa ini terkenal rajin belajar membaca al Qur'an. Bahkan pada waktu itu ada diantara mereka yang meraih prestasi sebagai juara MTQ tingkat kecamatan dan bahkan tingkat kabupaten. Kondisi yang terjadi saat

ini dengan semakin banyaknya kenakalan remaja membuat lingkungan masyarakat di desa ini kurang mendukung. Bahkan para orang tua kini resah dan khawatir dengan masa depan anak-anaknya. Peredaran narkoba, perjudian dan mabuk-mabukan kini menjadi persoalan serius yang sangat menakutkan di desa ini.⁵²

Persoalan kenakalan remaja yang terjadi di desa Matondang menjadi persoalan kebangsaan saat ini. Karena kenakalan remaja di berbagai daerah juga menjadi persoalan yang sama. Demikian pula dengan kemampuan anak-anak bangsa dalam membaca al Qur'an perlu terus ditingkatkan di tengah banyaknya anak-anak yang buta huruf al Qur'an. Kenakalan remaja dan menurunnya kemampuan anak-anak dalam membaca al Qur'an tidak hanya karena faktor kehadiran media yang semakin pesat, namun juga perlu ditingkatkan dukungan orang tua untuk memberi pengawasan kepada putra putrinya agar memiliki akhlak yang luhur. Orang tua juga harus membimbing secara serius agar anak-anaknya jangan sampai buta huruf al Qur'an.

Tradisi yang sudah ada puluhan tahun yang lalu di desa-desa di tanah air, dengan membiasakan anak-anak mengaji habis maghrib haruslah terus dilestarikan agar ke depan akhlak generasi muda bangsa ini semakin baik. Mereka yang sejak kecil mencintai al Qur'an akan memiliki karakter yang baik dan akhlak yang luhur. Sebaliknya manakala akhlak generasi muda bangsa ini dibiarkan terpuruk dan jauh dari nilai-nilai agama, akan membuat mereka nanti menjadi pemimpin bangsa yang rusak, sehingga marak terjadi tondakan korupsi dan berbagai tindakan yang menghalalkan segala cara.

Bercermin dari sejarah awal berdirinya pengajian yang dirintis oleh hajjah Siti dan suaminya menjadi catatan yang luar biasa dalam menumbuhkan semangat dakwah yang meneken perlunya ketulusan dan keikhlasan dalam membina moral generasi muda. Perbuatan yang kelihatan kecil dan dilakukan di desa terpencil, namun bisa membuahkan hasil dan

⁵² Wawancara dengan hajjah Siti di Matondang pada tgl. 22 September 2024

manfaat yang luar biasa besar yang bermanfaat untuk menguatkan moral bangsa. Berikut pengurus pengajian al Ikhlas yang terlibat dalam pembinaan anak-anak di desa Matondang dalam bidang kemampuan membaca al Qur'an.

TABEL 12
SUSUNAN PENGURUS PENGAJIAN AL IKHLAS
TAHUN 2024

NO	NAMA	JABATAN
1	Muhammad Irsan	Kepala Desa/Penasehat
2	Hj. Siti Rajana Hasibuan	Pengasuh/guru
3	Bukhori	Ketua/guru
4	Siti Qomariyah	Sekretaris/guru
5	Siti Aminah	Bendahara/guru
6	Jakfar	Koordinator bidang Tajwid
7	Derhamni	Koordinator bidang Qiroah
8	Mawardi	Koordinator bidang Lomba
9	Jubaidah	Koordinator bidang Sosial

Sumber : Dokumentasi pengajian al Ikhlas thn 2024

Dari data di atas, pengajian al Ikhlas yang sudah berusia puluhan tahun dikelola dengan baik dan dengan organisasi yang baik. Kepala Desa Matondang ditempatkan sebagai penasehat dengan harapan bisa memberi masukan untuk perbaikan lembaga ini menjadi lebih baik. Sedangkan Hj. Siti Rajana Hasibuan menjadi bagian penting dari [pengajian al Ikhlas, karena posisinya sebagai pengasuh pengajian sekaligus menjadi guru yang sudah mengabdikan puluhan tahun di pengajian al Ikhlas. Demikian pula dengan pengurus yang lain yang juga adalah alumni dari pengajian ini ikut berjuang keras untuk terus mendidik anak-anak dalam bidang membaca al Qur'an di desa ini.⁵³

Dalam perkembangan berikutnya pengajian al Ikhlas tentu sudah mengalami pasang surut. Ada masanya pengajian ini mendapat murid yang

⁵³ Wawancara dengan H. Haposan, warga desa Matondang, tgl 11 April 2024

banyak dan mereka rajin dan tekun dalam belajar membaca al Qur'an. Ada pula masanya anak-anak di desa mengalami kemunduran dalam belajar membaca al Qur'an. Faktornya bisa karena kurang maksimal dukungan orang tua ditambah lagi dengan kuatnya pengaruh internet dan televisi yang membuat anak-anak lebih sukua bermain internet dibanding dengan belajar membaca al Qur'an. Namun demikian dalam masa pasang surut tersebut Hj. Siti dan juga para guru yang ada di pengajian al Ikhlas tetap sabar dan tekun menjalankan tugas mulia ini.

Teladan Dakwah

Banyak teladan dakwah yang bisa dilihat dari perjuangan Hj. Siti Rajana Hasibuan selama ini. Sejak ia menikah dengan H. Yahya pada tahun 1956 hingga saat ini sudah banyak teladan dakwah yang ditunjukkan. Teladan dakwah yang utama ada pada aspek ketekunan hajjah Siti mendidik anak-anak di desa Matondang dalam waktu yang cukup lama (lebih 60 thn). Tugas mulai itu dilaksanakan dengan penuh keikhlasan tanpa ada gaji dari pemerintah, bahkan rumahnya dijadikan tempat mengaji bagi anak-anak.⁵⁴

Perjuangan dakwahnya yang cukup lama sebagai guru mengaji (lebih 60 thn), ikhlas menjadi guru mengaji tanpa ada gaji, berhasil mendidik ratusan anak-anak desa dalam belajar membaca al Qur'an. Keteladanan dakwah yang ditunjukkan Hajjah Siti bagaikan air yang mengalir dan cahaya yang menerangi di malam hari bagi masyarakat sekitarnya. Barangkali karena ketulusan dalam menjalankan tugas mulia sebagai guru mengaji yang membuat hajjah Siti mendapat berbagai kemudahan. diiusianya yang sudah sepuh (85 thn) ia masih memiliki kesehatan mata yang luar biasa dengan bisa membaca tanpa kacamata. Selain itu ia juga sukses mendidik anak-anaknya 4 orang menjadi sarjana (2 orang doktor), padahal ekonominya tergolong pas-pasan.

Tokoh-tokoh masyarakat desa Matondang juga mengakui

⁵⁴ Wawancara dengan Gunawan, warga desa Matondang, tgl. 8 April 2024

keteladanan hajjah Siti dalam menjalankan tugas dakwah. Sebagaimana disampaikan oleh Haji Damanhuri berikut ini:

Kami mengakui betapa luar biasa perjuangan dakwah hajjah Siti terutama dalam membina anak-anak di desa ini dalam membaca al Qur'an. Perjuangan panjang yang dilakukan oleh hajjah Siti seolah tak menganl lelah dan menganal pensiun. Dalam waktu hampir 60 tahun ia tetap konsisten menjadi guru mengaji untuk membina anak-anak di desa ini agar tidak buta hurup al Quran. Walaupun tidak ada gaji ia tetap semangat mendidik anak-anak. Sudah banyak anak-anak di desa ini yang sukses menjadi sarjana dan tinggal di berbagai kota di tanah air, dulunya pernah belajar mengaji di rumah hajjah Siti. Teladan dakwah yang luar biasa dari hajjah Siti adalah pada usianya yang sudah sepuh (83 thn) ia tetap menjalankan tugas dakwah sebagai guru mengaji di desa ini.⁵⁵

Hajjah Siti tidak hanya sukses sebagai guru mengaji yang membimbing anak-anak di desanya mampu membaca al Qur'an. Namun dalam kehidupan umah tangga pun ia bersama suaminya sukses mendidik anak-anaknya meraih pendidikan pada tingkat tertinggi. Empat orang putra putrinya berhasil meraih gelar sarjana (2 orang doktor) dan tinggal di berbagai kota.⁵⁶ Kesuksesan mendidik anak di tengah ekonomi yang tergolong pas-pasan tentu bukanlah suatu yang mudah. Dalam hal ini hajjah Siti sudah membiasakan anak-anaknya sejak kecil hidup sederhana, rajin belajar dan memiliki semangat juang yang tinggi. Berikut ini data putra putri hajjah Siti Rajana Hasibuan.

Keberhasilan hajjah Siti mendidik anak-anaknya sampai berhasil meraih pendidikan tertinggi menjadi bukti nyata dari teladan dakwahnya yang cemerlang. Dalam tradisi keluarga hajjah Siti, sejak dini anak-anak sudah dibiasakan hidup sederhana dan mau bekerja keras untuk mencapai cita-cita. Selain itu keluarga hajjah Siti juga mendidik anak-anaknya dengan suasana yang religius. Sejak kecil anak-anak dibiasakan bangun pagi dan sholat berjamaah di masjid.

Hajjah Siti juga membiasakan anak-anaknya bekerja keras membantu orang tua bekerja di sawah pada masa libur. Dengan tempaan

⁵⁵ Wawancara dengan haji Damanhuri di desa Matondang tgl 22 September 2024

⁵⁶ Wawancara dengan H. Ruslan, tokoh Masyarakat desa Matondang tgl. 9 April 2024

pendidikan yang demikian membuat anak-anaknya cepat hidup mandiri dan memiliki semangat juang yang tinggi. Walaupun keluarga hajjah Siti memiliki ekonomi pas-pasan, namun karena anak-anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi dan mau hidup sederhana, akhirnya bisa berhasil meraih pendidikan tertinggi dengan meraih gelar doktor dan menjadi PNS di berbagai korta di tanah air.

Berikut ini teladan dakwah yang dilakukan hajjah Siti di desa Matondang dan bisa menjadi motivasi bagi juru dakwah generasi yang lebih muda:

TABEL 13
TELADAN DAKWAH HAJJAH SITI RAJANA

NO	TELADAN DAKWAH	PREDIKAT
1	Merintis pengajian pada usia muda	Sangat terpuji
2	Tidak ada gaji sebagai guru mengaji	Sangat terpuji
3	Sabar mendidik anak-anak	Sangat terpuji
4	Rumahnya sebagai tempat pengajian	Sangat terpuji
5	Tidak mengenal pensiun sebagai guru	Sangat terpuji
6	Sukses mendidik anak-anaknya	Sangat terpuji
7	Tetap hidup sederhana	Sangat terpuji

Sumber: Observasi di desa Matondang tgl 22 September 2024

Data dari tabel di atas menunjukkan gambaran secara umum teladan dakwah yang ditunjukkan Hj. Siti Rajana selama ini . Dalam perjuangannya yang tak kenal lelah walaupun tidak ada gaji yang diperoleh sebagai guru mengaji menjadi catatan luar biasa dari teladan dakwah yang ada pada diri hajjah Siti, ketika saat ini banyak orang berhitung serba materialis, justru hajjah Siti masih bisa menunjukkan keikhlasan dan ketulusan dalam perjuangan. Teladan seperti ini tergolong langka di tengah

kehidupan yang serba materialis saat ini.⁵⁷ Justru keikhlasan dan ketulusan dalam berjuang sebagai guru mengaji itulah barangkali yang menjadi kunci sukses hajjah Siti dalam membimbing anak-anaknya hingga berhasil meraih gelar doktor. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari, hajjah Siti tetap menunjukkan kesederhanaan dan keegaliteran serta jauh dari sifat sombong walaupun anak-anaknya tergolong sukses.

Strategi Dakwah Hajjah Siti Rajana

Strategi dakwah yang dilakukan hajjah Siti dalam mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an mengalir bagaikan air. Ia tidak memakai strategi sesuai dengan teori-teori strategi yang ada dalam buku karena ia tidak pernah mengikuti perkuliahan di Perguruan Tinggi. Strategi dakwahnya menyesuaikan dengan kondisi anak didik dengan target bagaimana supaya pesan yang disampaikan bisa dipahami anak didik.⁵⁸ Dalam hal ini kalau dilihat dari teori komunikasi ia memakai teori pesan efektif, dengan berusaha agar pesan yang ia sampaikan dipahami anak didiknya.

Beberapa langkah yang dilakukan hajjah Siti dalam proses belajar di pengajian al Ikhlas adalah, dimulai dengan pembukaan, memberi nasehat, membaca al Qur'an secara bersama-sama hingga acara penutup. Berikut ini strategi yang diterapkan hajjah Siti dalam mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an di pengajian al Ikhlas:

TABEL 14
KEGIATAN PENGAJIAN AL IKHLAS TAHUN 2024

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Memberi nasehat	Setiap malam
2	Membaca al Qur'an bersama-sama	Setiap malam

⁵⁷ Wawancara dengan Kartini, warga desa Matondang tgl. 7 April 2024

⁵⁸ Wawancara dengan Rohima, warga desa Matondang tgl 11 April 2024

3	Menyimak bacaan anak-anak	Setiap malam
4	Belajat ilmu tajwid	Malam Ahad
5	Tadarus al Qur'an	Malam Jum'at
6	Uraian sejarah Nabi	Malam Senin
7	Khataman al Qur'an	2 x setahun

Sumber: dokumentasi pengajian al Ikhlas tahun 2024

Kegiatan yang dilakukan hajjah Siti dalam mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an adalah sekaligus bagian dari strategi dakwah yang melekat dari kegiatan tersebut. Dengan demikian hajjah Siti berharap anak-anak bisa paham dan bagus bacaan al Qur'annya. Dalam menjalankan kegiatan dan strategi dakwah tersebut hajjah Siti dibantu oleh beberapa guru lain yang juga secara tulus ikhlkas tanpa ada gaji.⁵⁹ Mereka sudah terbiasa melakukan tugas mulia dalam membina anak-anak di desa ini. Hajjah siti juga dari awal sudah menjelaskan kepada para guru yang ikut mengabdikan di pengajian al Ikhlas, bahwa perjuangan mereka harus diniatkan secara tulus ikhlas untuk kepentingan dakwah.

Strategi dakwah yang dilakukan hajjah Siti selama ini tentu patut menjadi teladan bagi juru dakwah yang lain terutama dalam hal keikhlasan dan ketulusan dalam perjuangan. Seorang juru dakwah haruslah mampu mewujudkan satunya kata dengan tindakan. Jangan sampai terjadi ucapan berbeda dengan tindakan., sehingga hilang kepercayaan masyarakat pada juru dakwah yang demikian. Hajjah Siti sudah berusaha menerapkan strategi dakwah yang sederhana namun memiliki kualitas yang luar biasa. Menurut hajjah Siti, ia hanya mencontoh strategi dakwah yang dilakukan nabi Muhammad SAW, bahwa kata kunci dari strategi dakwah itu adalah pada kejujuran, dan berusaha mewujudkan satunya kata dengan tindakan. Seorang juru dakwah yang jujur akan dipercaya dan dihormati oleh masyarakat, sehingga masyarakat bisa memberi kepercayaan yang tinggi.

⁵⁹ Observasi di desa Matondang tgl 4 s/d 12 April 2024

Keunggulan Dakwah Hajjah Siti Rajana

Keunggulan dakwah hajjah Siti bisa dilihat dari beberapa aspek, mulai kesuksesannya dalam mendidik anak dalam keluarga yang dibuktikan dengan keberhasilan 4 orang anaknya berhasil meraih gelar sarjana (2 doktor). Ada pesan dakwah yang luar biasa dari keberhasilan hajjah Siti dan suaminya mendidik anak-anaknya di tengah kesederhanaan hidup mereka sebagai petani di desa. Tidak banyak orang yang mampu berhasil mengantar kesuksesan pendidikan anak di tengah himpitan ekonomi. Hajjah Siti dan suaminya mampu menempa pendidikan karakter yang luar biasa kepada anak-anaknya untuk bisa hidup sederhana dan memiliki semangat belajar yang tinggi untuk meraih kesuksesan masa depan.

Selain keberhasilan mendidik anak-anak kandungnya sampai meraih gelar doktor, hajjah Siti juga berhasil mendidik ratusan anak-anak di desa Matondang dalam belajar membaca al Qur'an. Ini merupakan keunggulan dakwah yang luar biasa, karena ia berjuang tanpa lelah dan tanpa mengenal pesiun di usianya yang sudah 83 tahun masih tetap mendidikan anak-anak desa agar bisa membaca al Qur'an. Padahal dalam menjalankan tugas mulia itu ia tidak menerima gaji, bahkan ia mengorbankan rumahnya untuk menjadi tempat bagi anak-anak yang belajar membaca al Qur'an. Berikut ini beberapa keunggulan dakwah yang dilakukan hajjah Siti Rajana Hasibuan.

TABEL 15
KEUNGGULAN DAKWAH HJ. SITI RAJANA HASIBUAN

NO	KEUNGGULAN DAKWAH	NILAI
1	Sukses mendidik anak kandung	Sangat baik
2	Konsisten	Sangat baik
3	Sabar	Sangat baik
4	Tidak mengenal lelah	Sangat baik
5	Tidak mengharap gaji	Sangat baik

6	Semangat dakwah tinggi	Sangat baik
---	------------------------	-------------

Sumber: wawancara dengan Irsyan, Kepala desa Matondang 22-9-2024

Keunggulan dakwah yang ditunjukkan hajjah Siti Rajana Hasibuan selama ini bisa menunjukkan hasil konkrit bagi masyarakat desa Matondang dengan terhindarnya anak-anak dari buta huruf al Qur'an. Ketulusan, kesabaran dan berjuang tanpa lelah menjadi nilai tersendiri dari dakwah hajjah Siti. Bahkan ia berjuang tanpa ada gaji dari pemerintah, bahkan ia merelakan rumahnya lagi untuk tempat nak-anak belajar membaca al Qur'an.

Hajjah Siti selalu berusaha memanfaatkan kesehatan dan kesempatan yang ada sebaik mungkin untuk kebaikan. Perinsif hidup yang demikian menjadi keunggulan dakwah melekat dalam dirinya. Itulah sebabnya di usianya yang sudah mencapai 85 tahun, ia masih tetap berjuang mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an.⁶⁰ Perjuangan yang kelihatan sederhana, namun sesungguhnya luar biasa nilainya dengan mencerdaskan anak-anak dalam membaca al Qur'an. Perjuangan yang seolah tak mengtenal lelah sungguh luar biasa, dan merupakan tokoh yang cukup langka di masa sekarang ketika kebanyakan orang selalu menghitung hasil kerja yang ia lakukan dengan ukuran uang.

Hajjah Siti sangat bangga melihat anak-anak di desanya bisa membaca al Qur'an dengan bagus. Baginya kepuasan batin dengan keberhasilan mendidik anak-anak bisa membaca al Qur'an tidak bisa diukur dengan materi dalam jumlah berapa pun.⁶¹ Justru ia sangat khawatir dengan adanya beberapa anak di desanya yang buta huruf al Qur'an dengan semakin banyak gangguan yang datang dan anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an. Tentu tugas mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an bukan hanya tugas hajjah Siti, apalagi usianya sudah semakin sepuh. Jangan sampai anak-anak nanti buta huruf al Qur'an kalau hajjah Siti sudah tidak ada. Untuk itu harus muncul banyak hajjah Siti yang lain yang

⁶⁰ Wawancara dengan Hoiruddin, warga desa Matondang, tgl. 4 April 2024

⁶¹ Wawancara dengan Kartini, warga desa Matondang, tgl. 6 April 2024

memiliki semangat juang tinggi untuk mencerdaskan anak-anak dalam membaca al Qur'an. Kecerdasan membaca al Qur'an adalah bagaikan cahaya dalam kegelapan yang akan mampu menerangi batin manusia dari kegersangan spiritual yang semakin meprihatinkan saat ini.

Banyak teladan dakwah yang bisa dilihat dari perjuangan Hj. Siti Rajana Hasibuan selama ini. Sejak ia menikah dengan H. Yahya pada tahun 1956 hingga saat ini sudah banyak teladan dakwah yang ditunjukkan. Berikut ini beberapa keteladanan dakwah yang ditunjukkan Hj. Siti Rajana Hasibuan. Perjuangan dakwahnya yang cukup lama sebagai guru mengaji lebih 60 thn, ikhlas menjadi guru mengaji tanpa ada gaji, berhasil mendidik anak-anaknya 4 orang sampai bergelar sarjana, kesederhaaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga suka menolong orang lain.⁶²

Keunggulan dakwah yang ditunjukkan hajjah Siti Rajana Hasibuan selama ini bisa menunjukkan hasil konkrit bagi masyarakat desa Matondang. Ketulusan, kesabaran dan perjuangan tanpa lelah menjadi nilai tersendiri dari dakwah hajjah Siti. Bahkan ia berjuang tanpa ada gaji dari pemerintah, bahkan ia merelakan rumahnya lagi untuk tempat anak-anak belajar membaca al Qur'an. Hajjah Siti selalu berusaha memanfaatkan kesehatan dan kesempatan yang ada sebaik mungkin untuk kebaikan. Perinsip hidup yang demikian menjadi keunggulan dakwah melekat dalam dirinya. Itulah sebabnya di usianya yang sudah mencapai 85 tahun, ia masih tetap berjuang mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an.⁶³

Perjuangan yang kelihatan sederhana, namun sesungguhnya luar biasa nilainya dengan mencerdaskan anak-anak dalam membaca al Qur'an. Perjuangan yang seolah tak mengtenal lelah sungguh luar biasa, dan merupakan tokoh yang cukup langka di masa sekarang ketika kebanyakan orang selalu menghitung hasil kerja yang ia lakukan dengan ukuran uang. Hajjah Siti sangat bangga melihat anak-anak di desanya bisa membaca al

⁶² Wawancara dengan Togar, warga desa Matondang, tgl 7 April 2024

⁶³ Wawancara dengan H. Ruslan (tokoh Masyarakat desa Matondang) tgl. 6 April 2024

Qur'an dengan bagus.⁶⁴ Baginya kepuasan batin dengan keberhasilan mendidik anak-anak bisa membaca al Qur'an tidak bisa diukur dengan materi dalam jumlah berapa pun. Justru ia sangat khawatir kalau suatu hari nanti anak-anak di desanya buta huruf al Qur'an dengan semakin banyak gangguan yang datang dan anak-anak semakin malas belajar membaca al Qur'an.

Tentu tugas mendidik anak-anak belajar membaca al Qur'an bukan hanya tugas hajjah Siti, apalagi usianya sudah semakin sepuh. Jangan sampai anak-anak nanti buta huruf al Qur'an kalau hajjah Siti sudah tidak ada. Untuk itu harus muncul banyak hajjah Siti yang lain yang memiliki semangat juang tinggi untuk mencerdaskan anak-anak dalam membaca al Qur'an. Kecerdasan membaca al Qur'an adalah bagaikan cahaya dalam kegelapan yang akan mampu menerangi batin manusia dari kegersangan spiritual yang semakin meprihatinkan saat ini.



⁶⁴ Wawancara dengan Nuraini, warga desa Matondang, tgl. 9 April 2024

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data dan analisis yang diperoleh dalam penelitian terkait tantangan dakwah di tengah terpaan media internet di desa Matondang Sumatera Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semakin banyak tantangan dakwah yang dihadapi juru dakwah (guru mengaji) di desa Matondang seiring dengan perkembangan budaya masyarakat, khususnya kaum remaja yang kecanduan dengan HP/internet/ media sosial. Kondisi ini membuat beberapa remaja di desa Matondang buta huruf al Qur'an karena mereka tidak mengikuti pengajian (belajar membaca al Qur'an bakda maghrib. Faktor utama yang membuat mereka lalai (abai) mengaji karena terpaan media internet (diperbudak media sosial). Kuatnya terpaan media internet mempengaruhi kaum remaja menjadi tantangan dakwah tersendiri bagi juru dakwah, orang tua dan tokoh Masyarakat di desa Matondang. Kalau orang tua memberi pengawasan yang ketat pada anak-anak dalam penggunaan HP dan mengawasi anak-anak agar tetap disiplin mengikuti pengajian bakda maghrib, tentu akan bisa dicegah buta huruf al Qur'an di desa ini.
2. Faktor utama penyebab munculnya buta huruf al Qur'an pada kaum remaja di desa Matondang karena terpaan media internet yang tidak kontrol. Lemahnya pengawasan orang tua pada anak-anak membuat mereka lalai untuk mengikuti pengajian bakda maghrib. Kondisi ini membuat kaum remaja yang lalai mengaji, seolah diperbudak media internet dengan menganggap bermain media internet lebih penting dari

mengaji. Dampak berikutnya dari kecanduan main media internet membuat kaum remaja sulit mengelola waktu dengan baik (kurang belajar, kurang membantu orang tua dan juga abai mengikuti pengajian bakda maghrib)

3. Peran orang tua, guru, juru dakwah dan tokoh Masyarakat sangat penting dalam mencegah terpaan media internet yang menimpa kaum remaja di desa Matondang. Semua pihak harus bekerjasama dan tidak boleh menyalahkan satu dengan yang lain. Peran orang tua sangat utama dalam pengawasan anak di rumah agar mereka jangan sampai kecanduan dengan media internet. Demikian pula dengan guru, juru dakwah dan tokoh Masyarakat memiliki peran penting dalam membina akhlak kaum remaja di desa Matondang. Masyarakat melalui kepala desa perlu membuat aturan agar kaum remaja harus mengikuti pengajian bakda maghrib. Dengan adanya aturan tersebut diharapkan bisa membuat anak-anak terhindar dari godaan kecanduan bermain media internet. Dakwah bagi kaum remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui media sosial atau juga dakwah secara langsung (tatap muka). Ketika pesan dakwah disampaikan melalui media sosial, juru dakwah tentu harus memahami tradisi kaum remaja dengan mengemas pesan yang singkat, sederhana dan ada aspek hiburan. Kaum remaja tidak begitu suka dengan pesan yang terlalu serius dan membosankan.

B. Saran

Dari data penelitian yang diperoleh di lapangan, baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi, ada beberapa saran yang perlu disampaikan:

1. Untuk mencegah kaum remaja di desa Matondang dari dampak negatif media internet diperlukan pengawasan yang lebih maksimal dari orang tua, guru dan masyarakat terkait dengan pemakaian media internet oleh kaum

remaja.

2. Kaum remaja juga harus diokontrol orang tua dan masyarakat dalam kegiatan mengikuti pengajian bakda maghrib. Kalau kaum remaja di desa ini tertib mengikuti pengajian bakda maghrib akan membuat mereka memiliki kemampuan membaca al Qur'an, sehingga kasus buat huruf al Qur'an bisa dicegah di desa ini.
3. Perlu ada kebijakan lokal dari pemerintah desa yang dibuat bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agamam terkait dengan penggunaan media internet oleh kaum remaja. Dari kebijakan tersebut diharapkan ada aturan main yang tegas agar kaum remaja di desa Matondang tidak boleh menggunakan media internet pada waktu antara maghrib dan isyak. Dengan demikian kaum remaja bisa fokus untuk kegiatan mengaji di masjid atau rumah ustadz. Kebijakan ini diharapkan bisa mencegah terpaan negatif media internet bagi kaum remaja sekaligus bisa mencegah buta huruf al Qur'an di desa Matondang. Kebijakan ini bisa memberi dampak positif manakala ada pengawasan dari orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Kamaludin dan Miftah Ardhian, "Internet ini pisau bermata dua, jika digunakan buat masak enak, buat membunuh juga bisa." Tersedia *online* di <http://katadata.co.id/berita/2016/10/24/separuh-penduduk-indonesia-pengguna-internet-65-persen-di-jawa>, Diakses pada 28 Maret 2016.
- Astutik Nur Qomariah, *Perilaku Pemanfaatan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan*, *Skripsi*, Pustaka Universitas Airlangga Surabaya, 2009
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2013
- Hamdan Daulay, *Wartawan dan kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: UNY Press, 2013
- H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991
- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 2001
- Jhon Durham Peters dan Jafferson D. Pooley, "Media dan Komunikasi", Dalam *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*, George Ritzer (Ed.), Penj. Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Manuel Castell, *The Rise of Network Society*, Vol. 2, Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd, 2010
- Marshall McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, Cet. I, Toronto: University of Toronto Press, 1992
- Maryono dan Istiana, B. Patmi, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Cet. I. Jakarta: Yudhistira: 2007
- Martin Lister, *et al*, *Internet: A Critical Introduction*, New York, Routledge, 2009
- Merlyna Lim, "Archipelago Online; The Internet and Political Activism in Indonesia", *Ph.D. Dissertation*, Universitas Tween, Enshede, Netherland, 2005
- Mizuko Ito, *et al*, *Living and Learning With Internet; Summary of Finding from the Digital Youth Project*, London: The Mit Press, 2009
- M. Neelamalar & Ms. P. Chitra, "New media and Society: A Study on the Impact of Social Networking Sites on Indian Youth", *Jurnal Estudos em Comunicac*, No. 6, 2009
- Muhammad Zainuddin, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, Yogyakarta: Yayasan Fokus, 2018
- Nathan Jurgenson dan George Ritzer, "Internet, Web 2.0, dan Ke depan", dalam *The Wiley-Blackwell Companion*, 1058-1061.
- Paul Baran, *On Distributed Communication*, Vols-1-9, (Santa Monica: RAND Corporation, 1964), Tersedia *online*, di http://www.rand.org/publikasi/RM/Paul_Baran.list.HTML. Diakses 14 Oktober 2017
- Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, Mizan, Bandung: 2015
- Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik di Media Massa*, (Bandung: Rosdakarya, 2003

Sunyoto Usman, *Memahami Dasar-dasar Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2018

Sutirman Aka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah dari teori hingga Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995

DOKUMENTASI KEGIATAN RISET DI DESA MATONDANG:

FGD tentang Terpaan Media Internet





Kegiatan FGD Tentang Tantangan dakwah terpaan media internet

Kegiatan FGD Terpaan Media dan Tantangan Dakwah

Observasi kegiatan pengajian di desa Matondang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wawaancara dengan tokoh agama (Hj. Siti Rajana Hasibuan)

Observasi kegiatan remaja mengaji di masjid



FGD tentang Terpaan media internet bagi Remaja di desa Matondang



Kegiatan remaja desa Matondang belajar agama di madarasah


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Tiba di Bandara Kuala Namu Medan untuk riset di Matondang (Sumut)



Kegiatan remaja belajar membaca al Qur'an di desa Matondang


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA